



**KINERJA LINGKUNGAN, *LEVERAGE*, PROFIL DAN
PERTUMBUHAN PERUSAHAAN; PENGARUHNYA
TERHADAP CSR *DISCLOSURE***

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh
Novi Nurjanah
NIM 7211411020**

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**



**KINERJA LINGKUNGAN, *LEVERAGE*, PROFIL DAN
PERTUMBUHAN PERUSAHAAN; PENGARUHNYA
TERHADAP CSR *DISCLOSURE***

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh
Novi Nurjanah
NIM 7211411020**

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada

Hari : Selasa


Tanggal : 03 Maret 2015

Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi

Drs. Fachrurrozie, M.Si.
NIP. 19630623 198901 1 001

Dosen Pembimbing


Badingatus Solikhah, SE, M.Si.
NIP. 198501152010122004

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Semarang pada

Hari : Selasa

Tanggal : 31 Maret 2015

Penguji I

Penguji II

Penguji III



Dr. M. Khafid, S.Pd, M.Si
NIP. 19751010 199903 1 001

Linda Agustina, SE, M.Si
NIP. 19770815 200012 2 001

Badingatus Solikhah, SE, M.Si
NIP. 19850115 201012 2 004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



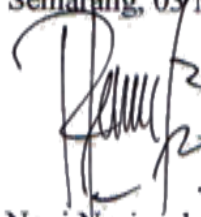
Dr. Wahyono, M.M

NIP. 19560103 198312 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 03 Maret 2015



Novi Nurjanah

NIM. 7211411020

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Pekerjaan besar tidak dihasilkan dari kekuatan, melainkan oleh ketekunan.

(Samuel Johnson)

“Mulai” adalah kata yang penuh kekuatan. Cara terbaik untuk menyelesaikan sesuatu adalah “mulai”. Tapi juga mengherankan, pekerjaan apa yang dapat kita selesaikan kalau kita hanya memulainya.

(Clifford Warren)

Kesulitan itu ibarat seorang bayi. Hanya bisa berkembang dengan cara merawatnya.

(Douglas Jerrold)

Skripsi ini Kupersembahkan Kepada:

- 🕒 *Ayah dan Bunda Tercinta*
- 🕒 *Adikku Robbi Tersayang*
- 🕒 *Kakaku Rismawan Terkasih, dan*
- 🕒 *Semua Sahabat Terbaikku*

PRAKATA

Alhamdulillah rabbil ‘*alamin*, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berbagai ni’mat dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kinerja Lingkungan, *Leverage*, Profil dan Pertumbuhan Perusahaan; Pengaruhnya terhadap CSR *Disclosure*” sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana ekonomi pada Universitas Negeri Semarang.

Selama penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin berterima kasih kepada :

1. Drs. Wahyono, M.M, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Fachrurrozie, M.Si, Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
3. Kiswanto, SE, M.Si, Dosen Wali Akuntansi A Universitas Negeri Semarang.
4. Badingatus Solikhah, SE, M.Si, Dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan, dukungan dan pengertian selama penyusunan skripsi ini hingga dapat selesai tepat waktu.
5. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Prodi Akuntansi SI Universitas Negeri Semarang.

6. Ayah dan Bunda tercinta yang tak henti-henti mendoakan dan memberi kasih sayangnya sepanjang hayat.
7. Adikku Robbi Firmansyah dan seluruh Keluarga tercinta Kakek, Nenek yang telah mendukung dan memberikan semangat kepada penulis.
8. Kakakku Rismawan Dwi Putra yang selalu memberikan motivasi dan menguatkan penulis di setiap saat.
9. Sahabat-sahabat terbaik, Riskah, Nisa, Yuni, Andri, Mba Ajeng yang selalu menghibur di saat penulis merasa lelah.
10. Komting Sukses Fahad Aditama yang membantu memberikan masukan yang sangat berarti bagi penulis.
11. Keluarga besar Akuntansi A, terimakasih atas kebersamaannya selama hampir 4 tahun ini, semoga semua sukses dan tetap seperti keluarga. Dan,
12. Semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa di sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam penyusunan skripsi ini. Sehingga kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di kemudian hari. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Semarang, 03 Maret 2015

Penulis

SARI

Nurjanah, Novi. 2015. “Kinerja Lingkungan, Leverage, Profil dan Pertumbuhan Perusahaan; Pengaruhnya terhadap CSR *Disclosure*”. *Skripsi*. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Badingatus Solikhah, SE, M.Si.

Kata kunci : CSR *Disclosure*, Kinerja Lingkungan, *Leverage*, Profil, Pertumbuhan Perusahaan.

Isu tentang CSR *disclosure* mengalami peningkatan yang cukup pesat, sedangkan penelitian terkait dengan CSR *disclosure* menghasilkan berbagai temuan yang beragam. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh kinerja lingkungan, *leverage*, profil dan pertumbuhan perusahaan terhadap CSR *disclosure*, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013. Sejumlah 117 perusahaan dijadikan sebagai sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. CSR *disclosure* diukur dengan menggunakan indeks GRI Versi 4.0 yang belum banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan berdasarkan sertifikasi ISO 14001, dan profil perusahaan terbukti berpengaruh positif terhadap CSR *disclosure*. Sedangkan variabel *leverage* yang diukur dengan rasio total hutang per total aset tidak berpengaruh terhadap CSR *disclosure*. Begitu pula dengan pertumbuhan yang dilihat dari pertumbuhan aset perusahaan juga tidak memiliki pengaruh terhadap CSR *disclosure*. Ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol secara signifikan berpengaruh positif terhadap CSR *disclosure* pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Besar kecilnya perusahaan ditentukan berdasarkan total aset yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik, akan cenderung mengungkapkan tanggung jawab sosialnya kepada pemangku kepentingan. Begitu juga dengan perusahaan yang termasuk dalam kategori *high-profile* dan berskala besar. Saran yang berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah untuk semua perusahaan tanpa terkecuali seharusnya mengungkapkan tanggung jawab sosialnya dengan baik. Hal ini bertujuan agar kebutuhan *stakeholders* akan informasi yang lengkap mengenai kinerja perusahaan dapat terpenuhi guna dijadikan sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan ekonomi.

ABSTRACT

Nurjanah, Novi. 2015. "Environmental Performance, Leverage, Profile, and Company's Growth; The Influence on CSR Disclosure". Final Project. Accounting Departement. Faculty of Economics. State University of Semarang. Advisor Badingatus Solikhah, SE, M.Si.

Keywords: CSR Disclosure, Environmental Performance, Leverage, Profile, Company Growth.

The issue about CSR disclosure increases rapidly, while the research related to CSR disclosure result dissimilar findings. The purpose of this study is to analyze the effect of environmental performance, leverage, profile and company's growth on CSR disclosure. This study also uses the size of company as a control variable to decrease influence from other variabls

The population of this study is manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2013. Using purposive sampling technique, 117 companies is used as research sample. The analytical method applies multiple regression analysis. CSR disclosure is measured by using the GRI index 4.0 Version, which has not been widely used in previous studies.

The results show that the environmental performance variable based on the ISO 14001 certification, and company's profile having positive influence on CSR disclosure. While leverage is measured by the ratio of debt to total asets, it's not affected to CSR disclosure. Similar with leverage, the growth noticed from the growth of the company's asets also doesn't have an influence on CSR disclosure. The size of company as a control variable has significantly positive effect on CSR disclosure in Indonesian manufacturing companies. The size of a company is determined by total asets.

Based on the results, the conclusion is companies with good environmental performance, would tend to reveal the social responsibility for their stakeholders. Companies included in high-profile category and large-scale is the same. Suggestions relating to the results are companies, without exception, supposed to disclose social responsibility well. Because, CSR disclosure provide the information about company's performance, that can be used as a tool to make economic decisions.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Tujuan Penelitian	11
1.4. Kegunaan Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1. Telaah Teori.....	14

2.1.1. Teori <i>Stakeholder</i>	14
2.1.2. Teori Legitimasi	17
2.1.3. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.....	21
1. Definisi dan Konsep Tanggung Jawab Sosial Perusahaan	21
2. Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan	23
3. Pengukuran <i>CSR Disclosure</i>	27
2.1.4. Kinerja Lingkungan.....	29
1. Definisi dan Konsep Kinerja Lingkungan	29
2. Pengukuran Kinerja Lingkungan	31
2.1.5. <i>Leverage</i>	35
1. Definisi dan Konsep <i>Leverage</i>	35
2. Pengukuran <i>Leverage</i>	36
2.1.6. Profil Perusahaan	37
1. Definisi dan Konsep Profil Perusahaan	37
2. Pengukuran Profil Perusahaan	38
2.1.7. Pertumbuhan Perusahaan.....	39
1. Definisi dan Konsep Pertumbuhan Perusahaan	39
2. Pengukuran Pertumbuhan Perusahaan	40
2.1.8. Ukuran Perusahaan.....	41
1. Definisi dan Konsep Ukuran Perusahaan	41
2. Pengukuran Ukuran Perusahaan	41
2.2. Penelitian Terdahulu	42
2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis dan Hipotesis Penelitian.....	46

2.3.1. Kerangka Pemikiran Teoritis	46
1. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap <i>CSR Disclosure</i>	46
2. Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>CSR Disclosure</i>	48
3. Pengaruh Profil Perusahaan terhadap <i>CSR Disclosure</i>	49
4. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap <i>CSR Disclosure</i>	50
5. Pengaruh Variabel Kontrol terhadap <i>CSR Disclosure</i>	51
2.3.2 Hipotesis Penelitian	52
BAB III METODE PENELITIAN	53
3.1. Jenis dan Desain Penelitian	53
3.2. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	53
3.3. Variabel Penelitian	54
3.3.1. Variabel Dependen	54
3.3.2. Variabel Independen.....	56
1. Kinerja Lingkungan.....	56
2. <i>Leverage</i>	57
3. Profil Perusahaan.....	57
4. Pertumbuhan Perusahaan.....	58
3.3.3. Variabel Kontrol.....	59
3.3.4. Definisi Operasional Variabel.....	60
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	61
3.5. Metode Analisis Data	61
3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif	61

3.5.2. Analisis Statistik Inferensial	62
1. Uji Asumsi Klasik	62
a. Uji Normalitas	62
b. Uji Multikolinearitas	63
c. Uji Heteroskedastisitas	63
2. Uji Hipotesis	64
a. Regresi Linear Berganda	64
b. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)	65
c. Koefisien Determinasi	66
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	 67
4.1. Hasil Penelitian	67
4.1.1. Deskripsi Objek Penelitian	67
4.1.2. Uji Statistik Deskriptif	68
1. CSR <i>Disclosure</i>	68
2. Kinerja Lingkungan Perusahaan	71
3. <i>Leverage</i>	72
4. Profil perusahaan	73
5. Pertumbuhan Perusahaan	74
6. Ukuran Perusahaan	75
4.1.3. Uji Statistik Inferensial	75
1. Uji Kualitas Data	75
a. Uji normalitas	76

b. Uji Multikolinearitas.....	78
c. Uji Heteroskedastisitas	79
2. Uji Hipotesis	80
a. Uji Regresi Linear Berganda.....	80
b. Uji Signifikansi Individual.....	81
c. Uji Koefisien Determinasi	83
4.2. Pembahasan	85
4.2.1. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap <i>CSR Disclosure</i>	85
4.2.2. Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>CSR Disclosure</i>	88
4.2.3. Pengaruh Profil Perusahaan terhadap <i>CSR Disclosure</i>	89
4.2.4. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap <i>CSR Disclosure</i>	91
4.2.5. Pengaruh Variabel Kontrol terhadap <i>CSR Disclosure</i>	93
 BAB V PENUTUP	 96
5.1. Simpulan.....	96
5.2. Saran.....	97
 DAFTAR PUSTAKA	 98
 LAMPIRAN	 103

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Deskripsi Operasional Variabel.....	60
Tabel 4.1	Perolehan Sampel Penelitian	67
Tabel 4.2	Deskripsi Statistik.....	68
Tabel 4.3	CSR <i>Disclosure</i> berdasarkan Indeks GRI.....	70
Tabel 4.4	Kinerja Lingkungan berdasarkan ISO Sertifikasi 14001	71
Tabel 4.5	Komposisi Perusahaan berdasarkan <i>Leverage</i>	72
Tabel 4.6	Jumlah Perusahaan berdasarkan Profil	73
Tabel 4.7	Tingkat Pertumbuhan Perusahaan	74
Tabel 4.8	Komposisi Perusahaan berdasarkan Total Aktiva.....	75
Tabel 4.9	Hasil Uji Normalitas	76
Tabel 4.10	Hasil Uji Multikolinearitas.....	78
Tabel 4.11	Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Park	79
Tabel 4.12	Hasil Regresi Linear Berganda.....	81
Tabel 4.13	Hasil Uji Koefisien Determinasi tanpa Variabel Kontrol.....	84
Tabel 4.14	Hasil Uji Koefisien Determinasi dengan Variabel Kontrol	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	52
Gambar 4.1 Uji Normalitas	77
Gambar 4.2 Uji Heteroskedastisitas	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Sampel Penelitian	103
Lampiran 2	Indeks GRI Versi 4.0	106
Lampiran 3	Data Penelitian	113
Lampiran 4	CSR <i>Disclosure</i> per Sektor Manufaktur	116
Lampiran 5	Jumlah Perusahaan Per Tipe (Profil) Perusahaan	117
Lampiran 6	Output Analisis Hasil Penelitian	118

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Teori legitimasi menyatakan bahwa terdapat kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat yang berada di sekelilingnya (Karina, 2013). Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kegiatan operasi yang dilakukan oleh perusahaan harus selaras dengan nilai dan norma yang terdapat dalam masyarakat serta sesuai dengan harapan masyarakat itu sendiri. Teori ini mendukung teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa sebuah perusahaan tidak hanya didirikan untuk beroperasi demi kepentingannya sendiri, namun juga harus memiliki manfaat bagi pemegang kepentingan (*stakeholders*) yang lain seperti investor, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, dan juga masyarakat sekitar (Harahap, 2011). Kedua teori tersebut menunjukan bahwa perusahaan memiliki kewajiban untuk bertanggungjawab terhadap semua pihak terkait dengan aktivitas operasi yang dijalankan berdasarkan bidang usahanya.

Segala jenis kegiatan usaha terutama yang bergerak dalam bidang pemanfaatan sumber daya baik secara langsung maupun tidak langsung sudah pasti memberikan dampak terhadap lingkungan sekitarnya, seperti masalah-masalah pencemaran lingkungan, tenaga kerja, dan juga masalah terkait produk yang dihasilkan (Nur dan Priantinah, 2012). Oleh karena itu dibutuhkan suatu komitmen dari perusahaan untuk meyakinkan dan mendapatkan kepercayaan para

pemegang kepentingan terutama masyarakat bahwa perusahaan telah memenuhi tanggung jawab tersebut yaitu melalui kegiatan yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Kepercayaan yang didapat dari masyarakat sangat berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlanjutan usahanya (*going concern*) (Rahajeng, 2010). Setiap perusahaan akan berupaya menarik simpati dan kepercayaan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan positif yang berpihak pada kepentingan masyarakat. Kegiatan-kegiatan inilah yang disebut dengan tanggung jawab sosial perusahaan.

Tanggung jawab sosial perusahaan atau *corporate social responsibility* merupakan sebuah gagasan yang menjadikan perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line* yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangan (*financial*) saja, tetapi tanggung jawab tersebut harus berpijak pada *triple bottom lines* dengan turut memperhatikan masalah sosial dan lingkungan (Daniri 2008). Tanggung jawab sosial perusahaan menyediakan berbagai informasi baik keuangan maupun non-keuangan berkaitan dengan interaksi organisasi dengan lingkungannya. Kegiatan berkenaan dengan tanggung jawab tersebut dapat berupa pemberian sumbangan dana kepada masyarakat sekitar, perbaikan lingkungan, pembangunan dan pemeliharaan fasilitas umum, keselamatan kerja karyawan, termasuk juga tanggung jawab terhadap konsumen atas produk yang dihasilkan oleh perusahaan.

Tanggung jawab sosial perusahaan sendiri di Indonesia sudah menjadi suatu kewajiban seiring dengan berlakunya Undang-undang Republik Indonesia No. 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas yang menyebutkan bahwa

“Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan”. Akan tetapi berlakunya peraturan tersebut tidak serta merta membuat perusahaan berbondong-bondong untuk melaksanakan kegiatan CSR-nya dengan baik.

Fakta yang terjadi di Indonesia saat ini menunjukkan bahwa masih banyak konflik industri seperti kerusakan akibat pemanfaatan sumber daya yang berlebihan tanpa diimbangi dengan perlindungan dan perbaikan lingkungan. Akibatnya banyak masalah lingkungan yang ditimbulkan karena kelalaian tersebut, salah satunya adalah masalah limbah dan polusi pabrik yang sangat merugikan. Selain itu kesejahteraan karyawan juga merupakan salah satu masalah yang menjadi perhatian terkait dengan pelaksanaan tanggung jawab perusahaan. Akhir-akhir ini banyak terjadi aksi demo dan mogok kerja yang dilakukan oleh karyawan perusahaan sebagai bentuk protes dengan menuntut berbagai kebijakan dari perusahaan yang tidak selaras dengan kepentingan karyawan, antara lain masalah mengenai pemberian upah yang tidak sesuai dan pemberian fasilitas kesejahteraan lain yang diterapkan oleh perusahaan yang belum mencerminkan keadilan.

Beberapa permasalahan yang terjadi belakangan ini antara lain seperti kerusakan lingkungan di Kabupaten Karawang, di mana ratusan hektar tanah yang dulu merupakan daerah resapan dalam waktu 2 hingga 3 tahun telah berubah menjadi kawasan industri, sehingga daerah Karawang selalu dilanda banjir setiap tahunnya. Selain itu, lebih dari 100 perusahaan yang dibangun di bantaran sungai

Citarum Kabupaten Karawang dianggap tidak melakukan pengolahan limbah industrinya dengan benar (detik.com). Selain masalah lingkungan, masalah ketenagakerjaan juga sering terjadi. Beberapa di antaranya adalah kasus yang terjadi di Sragen berupa aksi dari karyawan PT. Delta Merlin Sandang Tekstil yang berdemo menuntut pihak perusahaan mengangkat buruh menjadi karyawan tetap dan mendapatkan upah yang layak (Solopos.com). Hal serupa juga dilakukan oleh ratusan karyawan PT. Siantar Jaya Ekatama dengan tuntutan yang sama mereka menggelar aksi demo di Kantor DISNAKERTRANS Gersik (Tribunnews.com). Aksi-aksi ini dilakukan guna meningkatkan kesejahteraan karyawan perusahaan yang membuktikan bahwa perusahaan belum melaksanakan tanggung jawab sosialnya dengan baik.

Perusahaan yang memiliki tanggung jawab sosial yang baik akan serta merta mengungkapkan aktivitas sosialnya tersebut dalam laporan tahunan perusahaan guna mendapatkan respon positif dari para pemangku kepentingannya. Pengungkapan CSR di Indonesia didukung dengan adanya PSAK No. 01 Revisi 2009 paragraf 12 yang menyarankan kepada perusahaan untuk menyajikan laporan mengenai lingkungan hidup khususnya untuk industri yang banyak berhubungan dengan lingkungan dan menganggap karyawan sebagai salah satu pemegang kepentingan dalam perusahaan. Peraturan tersebut diperkuat dengan keputusan ketua BAPEPAM-LK No. KEP-431/BL/2012 mengenai penyampaian laporan tahunan emiten atau perusahaan publik yang di dalamnya memuat peraturan mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*CSR disclosure*). Isi yang tertuang dalam keputusan ketua BAPEPAM-LK ini

menganjurkan semua perusahaan publik untuk melaporkan tanggung jawab sosial perusahaan yang meliputi kebijakan, jenis program dan biaya yang dikeluarkan.

Sebagian besar perusahaan di Indonesia mengklaim bahwa mereka telah melaksanakan kegiatan dan pengungkapan tanggung jawab sosialnya terhadap lingkungan sekitar mereka terkait aktivitas usahanya (Putra, 2011). Akan tetapi beberapa penelitian terdahulu yang menguji luas pengungkapan CSR di Indonesia beberapa dekade terakhir ini tidak menunjukkan hal yang demikian. Beberapa di antaranya adalah penelitian yang dilakukan Sari (2012) yang menunjukkan bahwa pengungkapan CSR di Indonesia sampai tahun 2010 hanya sebesar 20,92%. Bahkan ada perusahaan yang hanya mengungkapkan sebanyak 5%. Penelitian ini di perkuat oleh Hastuti (2014) yang menemukan hasil bahwa pengungkapan CSR di Indonesia sampai tahun 2014 masih relatif rendah yaitu hanya sebesar 30,15% dan ada perusahaan yang hanya memiliki tingkat CSR *disclosure* sebanyak 11%. Uraian-uraian di atas menunjukkan bahwa perusahaan belum melaksanakan aktivitas dan pengungkapan CSR-nya secara maksimal.

Beberapa permasalahan dan kasus terkait CSR yang melibatkan perusahaan manufaktur di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur memiliki andil yang cukup besar dalam permasalahan lingkungan dan sosial yang terjadi. Permasalahan ini dilatarbelakangi oleh sifat perusahaan manufaktur yang merupakan perusahaan yang paling banyak berinteraksi dengan masyarakat. Kegiatan produksi yang dilakukan perusahaan manufaktur akan menghasilkan limbah yang dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan. Selain itu dalam proses produksi mengharuskan perusahaan mempunyai tenaga kerja di

bagian produksi yang erat kaitannya dengan masalah keselamatan dan kesejahteraan kerja (Permana, 2012). Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang menjual produk kepada konsumen, sehingga perlu mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan keselamatan dan keamanan produknya. Inilah beberapa hal yang menjadi alasan kuat untuk melakukan penelitian tentang pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di sektor manufaktur.

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam bentuk CSR *reporting* sudah sedikit mengalami perkembangan (Nurkin, 2009). Praktik akuntansi yang dibarengi dengan pengungkapan aktivitas tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan diharapkan dapat memberikan nilai tambah yang didapat dari para pemegang kepentingannya. Namun demikian masih saja ada perusahaan yang belum mengungkapkan aktivitas sosialnya. CSR *disclosure* sendiri dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti kinerja lingkungan, *leverage* profil dan pertumbuhan perusahaan.

Kinerja lingkungan sering dikaitkan dengan praktik pengungkapan *corporate social responsibility*(CSR *disclosure*) yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik, akan mendapatkan penilaian yang baik pula dari para *stakeholders*. Oleh karena itu, perusahaan akan cenderung memiliki tingkat CSR *disclosure* yang tinggi dengan harapan dapat menjadi bahan pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan investasi yang tidak hanya melihat kinerja perusahaan dari segi finansial saja, tetapi juga dengan memperhatikan kinerja lingkungan yang dilakukan.

Lucyanda dan Siagian (2012), serta Oktariani dan Mimba (2014) melakukan penelitian tentang faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan yang ada di Indonesia dan hasilnya menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan dari kinerja lingkungan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Anggraini (2006) yaitu bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab lingkungan dan sosial perusahaan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat CSR *disclosure* adalah *leverage*. *Leverage* mencerminkan seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditor dalam hal membiayai aset perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari para *debtholders* (Belkaoui dan Karpik, 1989).

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan guna menguji pengaruh *leverage* terhadap CSR *disclosure* antara lain penelitian yang dilakukan oleh Shubiri *et al.*(2012) menunjukkan adanya pengaruh negatif signifikan antara *leverage* dengan CSR *disclosure*. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktariani dan Mimba (2014) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap CSR *disclosure* suatu perusahaan. Akan tetapi hasil tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Untari (2010), Lucyanda dan Siagian (2012), serta Check *et al.* (2013) yang menemukan hasil bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara *leverage* dengan CSR *disclosure*.

Tingkat pengungkapan *corporate social responsibility* juga dapat dilihat dari tipe atau profil perusahaan. Tipe perusahaan yang lebih tinggi (*high-profile*) akan lebih banyak mengungkapkan kegiatan sosial perusahaan dibandingkan dengan tipe perusahaan yang lebih rendah (*low-profile*) (Putra, 2011). Hal ini dikarenakan perusahaan yang tergolong industri *high-profile* dianggap lebih banyak menghasilkan limbah dan kerusakan lingkungan terkait dengan proses produksinya dari pada perusahaan yang *low-profile*. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Putra (2011) dan Permana (2012) menemukan adanya pengaruh positif signifikan yang terjadi antara profil perusahaan dengan *CSR disclosure*. Suryanto (2013) menguji pengaruh profil perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* menunjukkan hasil yang bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa profil perusahaan bukan merupakan faktor yang mempengaruhi luasnya pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan. Penelitian ini didukung oleh temuan Karina (2013), dimana tipe perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *CSR disclosure* di Indonesia.

Penelitian yang menguji pengaruh pertumbuhan terhadap *CSR disclosure* pernah dilakukan Shubiri *et al.* (2012) yang menguji praktik *CSR disclosure* di Yordania memberikan hasil yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi akan lebih banyak mengungkapkan informasi mengenai *corporate social responsibility* dibandingkan dengan perusahaan dengan pertumbuhan yang rendah. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lucyanda dan Siagian (2012) yang menyebutkan bahwa

tidak ada pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan perusahaan dengan CSR *disclosure*.

Penelitian yang menguji pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap CSR *disclosure* sendiri masih merupakan sesuatu yang baru dan belum banyak dilakukan. Sesuai konsep ekonomi, perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang baik maka dapat menjamin keberlangsungan kegiatan ekonominya. Keberlangsungan ini merupakan hal yang dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawab sosialnya dengan maksimal lebih dari perusahaan dengan pertumbuhan yang kurang baik. Begitu juga dengan pengungkapan yang terkait dengan tanggung jawab yang telah dilaksanakan guna mendapatkan respon yang positif dari pemegang kepentingan.

Beberapa hal di atas menguraikan penelitian-penelitian yang dilakukan terkait dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat CSR *disclosure*. Namun demikian, dari penelitian-penelitian tersebut masih terlihat adanya ketidakkonsistenan hasil yang diperoleh, terutama terkait pengaruh dari kinerja lingkungan, *leverage*, profil dan pertumbuhan perusahaan terhadap CSR *disclosure*. Hal ini yang menjadikan penulis tertarik untuk menguji kembali sejauh mana faktor-faktor tersebut mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR *disclosure*).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah CSR *disclosure* yang diukur dengan menggunakan Indeks *Global Reporting Initiative* versi 4.0 yang diberlakukan mulai tahun 2013. Ini merupakan suatu pembaruan dimana penelitian-penelitian terdahulu kebanyakan menggunakan GRI *index* versi 3.0 dan

3.1 tahun 2002-2006. Selain itu alasan penggunaan indeks GRI versi 4.0 juga dikarenakan masalah-masalah terkait dengan *corporate social responsibility* merupakan isu yang cepat mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman, sehingga dibutuhkan indeks pengukuran dan pengungkapan CSR terbaru yang dapat menggambarkan CSR *disclosure* secara lebih tepat.

Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol berupa ukuran perusahaan. Hal ini dikarenakan banyak pengujian secara empiris yang meneliti pengaruh ukuran perusahaan terhadap CSR *disclosure* yang menunjukkan kekonsistenan hasil. Sehingga dapat disimpulkan hasil penelitian tersebut tidak dapat terbantahkan kebenarannya. Perusahaan berukuran besar memiliki pemegang kepentingan yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan dengan skala kecil, inilah yang menyebabkan perusahaan besar harus memiliki pengungkapan informasi yang lebih luas demi terpenuhinya kebutuhan *stakeholders* akan informasi terkait kepentingannya. Beberapa penelitian terdahulu telah memposisikan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol dalam pengujian CSR *disclosure*. Penelitian tersebut antara lain yang pernah dilakukan oleh Nurkhin (2009) dan Erdanu (2010).

1.2. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap CSR *disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap CSR *disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah profil perusahaan berpengaruh terhadap CSR *disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?, dan
4. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap CSR *disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.3. Tujuan Penelitian

Atas dasar rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji secara empiris pengaruh kinerja lingkungan terhadap CSR *disclosure* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Menguji secara empiris pengaruh *leverage* terhadap CSR *disclosure* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Menguji secara empiris pengaruh profil perusahaan terhadap CSR *disclosure* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan
4. Menguji secara empiris pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap CSR *disclosure* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

1. Kegunaan bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya kajian mengenai tanggung jawab sosial perusahaan. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya, terutama penelitian yang berkaitan dengan *CSR disclosure*.

2. Kegunaan bagi Praktisi

- a. Bagi Pihak Perusahaan/ Manajemen

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi pihak manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan dan pembuatan kebijakan-kebijakan perusahaan mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tahunan yang disajikan.

- b. Bagi Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang informasi dalam laporan keuangan tahunan perusahaan, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan untuk pembuatan keputusan investasi.

3. Kegunaan bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan stimulus sebagai pengontrol atas perilaku-perilaku perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak-hak yang harus diperoleh.

4. Kegunaan bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi penyusunan standar akuntansi yang saat ini sedang bersama-sama dengan kementerian lingkungan hidup menyusun standar akuntansi lingkungan. Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan-kebijakan terkait CSR *disclosure*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Telaah Teori

2.1.1. Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, akan tetapi perusahaan juga dituntut mampu memberikan manfaat bagi para pemegang kepentingannya. Sehingga, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan *stakeholder* perusahaan tersebut (Saputro 2013). Crowther dan Aras (2008, p 28) mendefinisikan *stakeholders* sebagai berikut:

“Those group without whose support the organization would cease to exist. Stakeholders is any group of individual who can affect or affected by the achivment of the organization objectives. The most commod groups who consider to be stakeholders include : managers, employees, customers, investors, shareholders, and suppliers. Then there are more generic groups who are often included : government, society at large, the local community. Thus many people also concider that there is and additional stakeholders to an organization; namely The environment”.

Gray, Kouhy dan Adams (1994, p 53) dalam Ghozali dan Chariri (2007) mengatakan bahwa kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholders* dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Makin *powerfullstakeholders*, makin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi. Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan *stakeholder*-nya.

Harahap (2011) mengatakan bahwa disamping tujuan mencari untung, perusahaan juga harus memperhatikan pihak-pihak tertentu dengan siapa ia

mempunyai kepentingan. Hal ini dicontohkan dengan perbaikan kesejahteraan karyawan, manajemen, menjamin hubungan yang baik dengan kelompok masyarakat tertentu, dan lain-lain. Apapun definisinya, pokok penting mengenai teori *stakeholder* adalah bahwa *stakeholder* merupakan sistem yang secara eksplisit berbasis pada pandangan tentang suatu organisasi dan lingkungannya, memiliki sifat saling mempengaruhi antara keduanya yang kompleks dan dinamis. *Stakeholders* dan organisasi saling mempengaruhi, hal ini dapat dilihat dari hubungan sosial keduanya yang berbentuk tanggung jawab dan akuntabilitas. Oleh karena itu organisasi memiliki akuntabilitas terhadap para pemegang kepentingannya (Nur dan Priantinah, 2012).

Salah satu aspek penting yang mendukung keberhasilan implementasi program CSR adalah sinergisitas yang positif antara seluruh *stakeholder* terkait. Karina (2013) mengkategorikannya kedalam empat kelompok, yaitu pemerintah (*government*), sektor privat (*private sector*), lembaga swadaya masyarakat (LSM) *Non-Governmental Organization* (NGOs), dan masyarakat (*community*).

Stakeholder pada dasarnya dapat mengendalikan atau memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan oleh perusahaan. Teori *stakeholder* dapat dibagi menjadi dua berdasarkan karakteristiknya yaitu *stakeholder* primer dan *stakeholder* sekunder (Clarkson, 1995). *Stakeholder* primer adalah seseorang atau kelompok yang tanpanya perusahaan tidak dapat mempertahankan *goingconcern*-nya, yaitu meliputi : *shareholders* dan investor, karyawan, konsumen dan pemasok, bersama dengan yang didefinisikan sebagai *stakeholder* publik, yaitu: pemerintah dan

komunitas (organisasi lingkungan). Kelompok *stakeholder* sekunder didefinisikan sebagai mereka yang mempengaruhi, atau dipengaruhi perusahaan, namun mereka tidak berhubungan dengan transaksi yang terjadi di perusahaan dan tidak esensial kelangsungannya, misalnya media masa dan masyarakat luas.

Atas dasar uraian di atas dapat dikatakan *stakeholder* primer memiliki pengaruh yang paling besar bagi keberlangsungan perusahaan karena mempunyai kekuasaan yang cukup tinggi terhadap ketersediaan sumber daya perusahaan. Kekuasaan tersebut dapat berupa kemampuan untuk membatasi pemakaian sumber daya ekonomi yang terbatas seperti modal dan tenaga kerja yang dimiliki perusahaan. Selain itu dengan kekuasaannya, *stakeholder* primer dapat mempengaruhi akses terhadap media, kemampuan mengatur perusahaan, atau kemampuan untuk mempengaruhi konsumsi atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan (Karina, 2013). Ullman (1985) mengungkapkan bahwa ketika *stakeholder* mengendalikan sumber ekonomi yang penting bagi perusahaan, maka perusahaan akan bereaksi dengan cara-cara memuaskan keinginan *stakeholder* (Ghozali dan Chariri, 2007).

Argumen-argumen di atas menyimpulkan bahwa teori *stakeholder* sebenarnya berkaitan dengan cara-cara yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengatur para pemangku kepentingannya. Cara-cara yang dilakukan tersebut tergantung pada strategi yang diadopsi perusahaan. Salah satu strategi untuk menjaga hubungan dengan para *stakeholder* perusahaan adalah dengan melaksanakan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Adanya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan diharapkan kebutuhan dan

keinginan dari para pemangku kepentingan dapat terakomodasi dengan baik, sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan pemangku kepentingannya.

Tekanan dari investor selaku *stakeholder* primer, membuat manajemen perusahaan harus mengungkapkan tanggung jawab perusahaannya di samping pengungkapan kinerja keuangannya ini menunjukkan adanya kepedulian investor terhadap isu-isu sosial seperti hak asasi manusia, pendidikan, tenaga kerja dan lingkungan sebagai unsur penting yang harus diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Masyarakat luas yang termasuk dalam *stakeholder* sekunder juga memiliki peran terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Adanya tekanan dari masyarakat membuat perusahaan lebih memperhatikan kegiatan produksinya yang berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar entitas bisnisnya. Perusahaan harus bertindak sesuai dengan kepentingan masyarakat, dengan tidak melanggar hak-hak masyarakat sekitar perusahaan.

2.1.2. Teori Legitimasi

Legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai suatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari oleh perusahaan dari masyarakat, dengan demikian legitimasi memiliki manfaat untuk mendukung keberlangsungan hidup suatu perusahaan. Adanya legitimasi dianggap dapat menyamakan persepsi atau asumsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh suatu entitas adalah tindakan yang diinginkan, pantas maupun sesuai dengan sistem norma, nilai, kepercayaan dan definisi yang dikembangkan secara sosial

(Suchman,1995 dalam Rahajeng 2010). Legitimasi dianggap penting bagi perusahaan karena legitimasi masyarakat kepada perusahaan menjadi faktor yang strategis bagi perkembangan perusahaan ke depan.

Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan beroperasi dalam lingkungan eksternal yang berubah secara konstan dan mereka berusaha meyakinkan bahwa perilaku sesuai dengan batas-batas dan norma masyarakat (Brown dan Deegan, 1998 dalam Karina, 2013). Dowling dan Prefer (1975, p.122) dalam Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan organisasi berusaha menciptakan keselarasan antara nilai-nilai sosial yang melekat pada kegiatannya dengan norma-norma perilaku yang ada dalam sistem sosial masyarakat di mana organisasi adalah bagian dari sistem tersebut. Selama kedua sistem nilai tersebut selaras, kita dapat melihat hal tersebut sebagai legitimasi perusahaan. Ketika ketidakselarasan aktual dan potensial terjadi di antara kedua sistem tersebut, maka ada ancaman terhadap legitimasi perusahaan.

Teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. Perusahaan dapat memanfaatkan pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan dalam laporan tahunan mereka untuk membangun kesan positif, sehingga perusahaan dapat diterima dalam masyarakat. Penerimaan yang didapatkan dari masyarakat diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga profit yang diperoleh-pun mengalami peningkatan.

Teori legitimasi menyediakan prespektif yang lebih komprehensif terkait pengungkapan *corporate social responsibility*. Teori ini secara eksplisit mengakui

bahwa bisnis dibatasi oleh kontrak sosial yang menyebutkan bahwa perusahaan sepakat untuk menunjukkan berbagai aktivitas sosial perusahaan agar perusahaan memperoleh penerimaan masyarakat akan tujuan perusahaan yang pada akhirnya akan menjamin kelangsungan hidup perusahaan (Brown *and* Deegan, 1998 dalam Karina 2013). Gray *et al.*(1995) memperlihatkan bahwa sebagian besar pengetahuan yang berkaitan dengan CSR *disclosure* berasal dari penggunaan kerangka teori yang menyebutkan bahwa pengungkapan lingkungan dan sosial merupakan jalan untuk melegitimasi kelangsungan hidup dan operasi perusahaan pada masyarakat.

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan atau *corporate social responsibility disclosure* merupakan salah satu mekanisme yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan perusahaan dengan *stakeholders* dan disarankan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan merupakan jalan masuk dimana beberapa organisasi menggunakannya untuk memperoleh keuntungan atau memperbaiki legitimasi (Nurkhin, 2009). Guthrie dan Parker (1977) menyarankan bahwa organisasi mengungkapkan kinerja lingkungan mereka dalam berbagai komponen untuk mendapatkan reaksi positif dari lingkungan dan mendapatkan legitimasi atas usaha perusahaan (Hui dan Bowrey, 2008). Deegan *et al.* (2000) dalam Rahajeng (2010) menyatakan legitimasi dapat diperoleh manakala terdapat kesesuaian antara keberadaan perusahaan tidak mengganggu atau sesuai (*congruent*) dengan eksistensi sistem nilai yang ada dalam masyarakat dan lingkungan. Ketika terjadi pergeseran yang menuju ketidaksesuaian maka pada saat itu legitimasi perusahaan dapat terancam.

Barkmeyer (2007) mengungkapkan bahwa penjelasan mengenai kekuatan teori legitimasi organisasi dalam konteks tanggung jawab sosial perusahaan di negara berkembang terdapat dua hal; pertama kapabilitas untuk menempatkan motif maksimalisasi keuntungan membuat gambaran lebih jelas tentang motivasi perusahaan memperbesar tanggung jawab sosialnya. Kedua, legitimasi organisasi dapat untuk memasukkan faktor budaya yang membentuk tekanan institusi yang berbeda dalam konteks yang berbeda pula.

Dasar pemikiran teori legitimasi ini adalah organisasi atau perusahaan akan terus berlanjut keberadaannya jika masyarakat menyadari bahwa organisasi beroperasi untuk sistem nilai yang sepadan dengan sistem nilai masyarakat itu sendiri. Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan memiliki kontrak sosial dengan masyarakat. Teori ini menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas operasi yang dilakukan oleh perusahaan telah sesuai dengan kepentingan masyarakat dan juga dapat diterima oleh masyarakat. Tanggung jawab sosial dapat diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan guna membangun kesan positif dari masyarakat mengenai pelaksanaan tanggung jawab tersebut oleh perusahaan, sehingga keberadaan perusahaan dapat diterima oleh masyarakat.

Beberapa uraian di atas menyimpulkan bahwa teori legitimasi merupakan salah satu teori yang mendasari CSR *disclosures* suatu perusahaan. *Corporate social responsibility disclosure* (CSRSD) yang dilakukan guna mendapatkan nilai positif dan legitimasi dari masyarakat. Nilai positif yang didapat dari masyarakat ini akan membantu perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya. Selain itu dengan kesan baik tersebut perusahaan dapat meningkatkan

nilainya di mata masyarakat sehingga diharapkan perusahaan dapat meningkatkan keuntungannya.

2.1.3. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

1. Definisi dan Konsep Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR)

Beberapa definisi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan antara lain dikemukakan oleh bank dunia (2002), yaitu bahwa:

“Corporate social responsibility as “the commitment of business to contribute to sustainable economic development, working with employees, their families, the local community and society at large to improve their quality of life, in ways that are both good for business good for development.”

UE Commission [(2002) 347 final 5] dalam Crowther dan Aras (2008, p 12) mengungkapkan definisi CSR sebagai berikut:

“CSR is a concept whereby companies integrate social and environmental concerns in their business operations and in their interaction with their stakeholders on a voluntary basis”.

Indonesia CSR Award mendefinisikan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai komitmen dan upaya perusahaan yang beroperasi secara legal dan etis untuk meminimalkan risiko kehadiran perusahaan, kontribusi terhadap pembangunan sosial, ekonomi dan lingkungan serta pembangunan berkelanjutan guna meningkatkan kualitas hidup pemangku kepentingan.

Berdasarkan uraian-uraian di atas terkait pengertian *corporate social responsibility* dapat ditarik kesimpulan CSR merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan kepada sosial dan lingkungan sebagai wujud komitmen bisnis

perusahaan yang dilakukan secara berkesinambungan dan dilakukan dengan prosedur yang legal guna meningkatkan kualitas hidup pemegang kepentingan.

Pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan tidak terbatas pada tanggung jawab yang bersifat reaktif saja, yaitu tanggung jawab yang dilakukan karena perusahaan telah menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat dan lingkungan. Perusahaan juga perlu merancang program dan upaya untuk mencegah potensi terjadinya dampak negatif atau risiko aktivitas ekonomi perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan yang merupakan *stakeholders* perusahaan (Lako, 2010).

Menurut Moon (2004) dalam Putra (2010) CSR adalah konsep yang sulit diartikan. Konsep CSR telah mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. CSR merupakan sebuah konsep yang telah menarik perhatian dunia dan juga mendapatkan perhatian dalam ekonomi global. Namun demikian, konsep CSR ini masih belum seragam dengan pandangan yang masih beragam tentang kegunaan dan aplikabilitas potensialnya.

Lako (2010) menyatakan bahwa CSR merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan. CSR harus dijadikan sebagai kebutuhan hakiki yang terinternalisasi dalam sistem manajemen dan praktik bisnis serta budaya organisasi. Kebutuhan untuk menjadikan CSR sebagai kebutuhan hakiki dirasakan kian mendesak. Hal ini dikarenakan pertama, tindakan tersebut justru bakal mendatangkan berkah berlimpah bagi perusahaan, dan kedua karena dunia bisnis sedang dan akan terus menghadapi tekanan eksternal agar peduli CSR. Tekanan tersebut berasal dari para pelaku pasar, khususnya investor dan kreditor yang kian

peduli dan sensitif terhadap isu-isu sosial dan lingkungan (CSR) karena terkait dengan risiko dan prospek investasi dan kredit. Selain itu lembaga-lembaga internasional seperti PBB, Bank Dunia, IMF, Uni Eropa dan lainnya, yang kian menekankan pentingnya internalisasi CSR dalam kebijakan serta praktik bisnis korporasi. Tekanan yang terakhir adalah dari pemerintah yang kemungkinan bakal kian meningkat seiring dengan meluasnya degradasi sosial dan lingkungan di Tanah Air. Oleh karena itu, para pelaku bisnis harus segera mereformasi paradigma bisnisnya yang selama ini cenderung konservatif dan pragmatis ke arah yang lebih ramah CSR.

2. Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR *disclosure*)

Tujuan utama pengungkapan laporan tahunan perusahaan adalah untuk memberikan informasi baik keuangan maupun non-keuangan kepada para pemangku kepentingan guna dijadikan alat bantu dalam pembuatan keputusan bisnis. Hendriksen (1992) dalam Permana (2012) menyebutkan kata *disclosure* atau pengungkapan memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Apabila dikaitkan dengan laporan keuangan, *disclosure* mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha.

Adanya pengungkapan oleh perusahaan akan membangun akuntabilitas antara perusahaan dengan para *stakeholders*-nya, sehingga diharapkan perusahaan akan lebih dapat bersaing di dunia bisnis. Menurut keputusan ketua BAPEPAM

No.38/PM/1996, terdapat dua jenis pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan, yakni:

1. *Mandatory Disclosure*

Mandatory disclosure dikatakan sebagai pengungkapan yang diwajibkan oleh peraturan pemerintah. Bagi emiten setelah *go public* pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berkala. Pengungkapan wajib setelah *go public* dapat terjadi selama perusahaan masih merupakan perseroan terbuka.

2. *Voluntary Disclosure*

Voluntary disclosure atau pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang dilakukan perusahaan diluar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas.

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sendiri termasuk salah satu jenis pengungkapan yang bersifat sukarela (*voluntary disclosure*). Oleh karena itu perusahaan memiliki kebebasan untuk mengungkapkan informasi mengenai kegiatan yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial yang telah dilakukan. Karena sifat *voluntary*-nya, tidak ada format baku mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini menyebabkan pengungkapan sosial yang dilakukan antara perusahaan yang satu dengan yang lain menjadi berbeda tergantung persepsi masing-masing perusahaan.

Menurut Hackston dan Milne (1996) pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sering juga disebut sebagai *corporatesocialresponsibility* atau *social disclosure*, *corporate social reporting*, *social reporting* merupakan proses

pengkomunikasian dampak sosial lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Hal tersebut memperluas tanggung jawab organisasi dalam hal ini perusahaan, diluar peran tradisionalnya untuk menyediakan laporan keuangan kepada pemilik modal khususnya pemegang saham.

Penjelasan mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan tertuang di dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1 (Revisi 2009) paragraf 12, yang mengatakan :

“Entitas dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (value added statement), khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Laporan tambahan tersebut diluar lingkup Standar Akuntansi Keuangan”.

Penjelasan di atas diperkuat dengan Keputusan Ketua Bapepam-LK No. KEP-431/BL/2012 tentang penyampaian laporan tahunan emiten atau perusahaan publik yang menyebutkan bahwa emiten atau perusahaan publik dapat mengungkapkan informasi pada laporan tahunan atau laporan tersendiri yang disampaikan bersamaan dengan laporan tahunan kepada Bapepam dan LK, seperti laporan berkelanjutan (*sustainability report*) atau laporan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility report*).

Selain pernyataan tersebut, dalam keputusan Ketua Bapepam-LK juga terdapat bahasan lain mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Bahasan tersebut mengatakan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan meliputi kebijakan, jenis program dan biaya yang dikeluarkan terkait beberapa aspek, yaitu:

1. Lingkungan hidup, seperti penggunaan material dan energi yang ramah lingkungan dan dapat didaur ulang, sistem pengolahan limbah perusahaan, sertifikasi di bidang lingkungan yang dimiliki, dan lain-lain;
2. Praktik ketenagakerjaan, kesehatan, dan keselamatan kerja, seperti kesetaraan gender dan kesempatan kerja, sarana dan keselamatan kerja, tingkat perpindahan (*turnover*) karyawan, tingkat kecelakaan kerja, pelatihan dan lain-lain;
3. Pengembangan sosial dan kemasyarakatan, seperti penggunaan tenaga kerja lokal, pemberdayaan masyarakat sekitar perusahaan, perbaikan sarana dan prasarana sosial, bentuk donasi lainnya, dan;
4. Tanggung jawab produk seperti kesehatan dan keselamatan konsumen, informasi produk, sarana, jumlah, dan penanggulangan atas pengendalian konsumen

Lako (2010) mengatakan bahwa meskipun dalam jangka pendek investasi dalam pelaksanaan kegiatan dan pengungkapan CSR dapat menguras kas dan menurunkan laba, akan tetapi dalam jangka panjang ternyata mendatangkan banyak manfaat ekonomi bagi perusahaan. Manfaat ekonomi tersebut antara lain: (1) Sebagai investasi sosial yang menjadi sumber keunggulan kompetitif bagi perusahaan dalam jangka panjang; (2) Memperkokoh profitabilitas dan kinerja keuangan perusahaan; (3) Meningkatnya akuntabilitas dan apresiasi positif dari komunitas, investor, kreditor, pemasok, dan konsumen; (4) Meningkatnya komitmen, etos kerja, efisiensi, dan produktivitas karyawan; (5) Meningkatkan citra dan reputasi perusahaan; (6) Menurunnya gejolak sosial dan resistensi dari

komunitas sekitarnya karena diperhatikan serta dihargai perusahaan; dan (7) Meningkatkan reputasi, *goodwill*, dan nilai perusahaan dalam jangka panjang.

Penjelasan-penjelasan di atas jika dikaitkan dengan teori *stakeholder* dan legitimasi, dapat disimpulkan bahwa untuk membangun akuntabilitas perusahaan terhadap pemangku kepentingan, perusahaan dapat melaksanakan pengungkapan aktivitas CSR-nya. Pengungkapan ini juga memiliki banyak manfaat bagi perusahaan serta dapat meningkatkan nilai perusahaan dimata pemangku kepentingan termasuk masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan. Hal tersebut dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mempertahankan keberlangsungan operasinya yang diikuti dengan naiknya keuntungan yang diperoleh perusahaan. Namun demikian berbagai keuntungan dari CSR *disclosure* ini tidak serta merta membuat semua perusahaan berbondong-bondong mengungkapkan kegiatan CSR-nya. Hal ini dikarenakan pengungkapan *corporate social responsibility* masih bersifat sukarela, sehingga perusahaan memiliki kebebasan dalam melakukan pengungkapannya.

3. Pengukuran CSR Disclosure

Berbagai cara pengukuran CSR *disclosure* yang telah dilakukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Antara lain pengukuran menggunakan indikator GRI (*Global Reporting Initiatives*) seperti yang dilakukan oleh Nurkhin (2009), Untari (2010), Lucyanda dan Siagian (2012), Bangun *et al.*(2012), serta Nur dan Priantinah (2012). Indikator GRI terdiri dari tiga fokus pengungkapan, yaitu ekonomi, lingkungan dan sosial.

Selain pengukuran CSR menggunakan Indikator GRI, terdapat alternatif lain yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat CSR *disclosure* antara lain dengan menggunakan pengukuran berdasarkan ISO 26000 seperti yang dilakukan oleh Saputro (2013). Pengukuran CSR *disclosure* juga dapat dilakukan dengan menghitung jumlah kalimat yang diungkapkan terkait kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan seperti yang dilakukan oleh Chek *et al.* (2013).

Berdasarkan beberapa metode pengukuran tersebut cara pengukuran menggunakan indikator GRI dianggap paling tepat untuk digunakan. Hal ini dikarenakan indikator GRI ini merupakan salah satu Indeks terlengkap yang dapat digunakan untuk mengukur CSR *disclosure*. Selain itu Indikator GRI merupakan aturan internasional yang telah diakui oleh perusahaan-perusahaan di dunia (Nurkhin, 2009). Penelitian-penelitian terdahulu yang menggunakan indeks GRI sebagai alat pengukur CSR *disclosure* masih mengacu pada indeks GRI versi 3.0 dan 3.1 tahun 2002-2006 (G3). Mengingat isu-isu terkait tanggung jawab sosial perusahaan merupakan isu yang terus berkembang mengikuti perkembangan zaman, maka perlu dilakukan pembaruan indikator-indikator untuk mengukur pengungkapan itu sendiri.

Menanggapi hal tersebut *Global reporting initiatives* telah mengembangkan indeks GRI versi 4.0 (G4) yang dapat digunakan sebagai pedoman pelaporan berdasarkan GRI yang secara berkala ditinjau untuk memberikan panduan yang terbaik dan termutakhir bagi pelaporan yang efektif. *Global Reporting Initiatives* dalam *website* resminya yaitu www.globalreporting.org menjelaskan bahwa dibandingkan dengan versi

sebelumnya, G4 memberikan penekanan yang lebih besar atas kebutuhan organisasi tentang fokus dalam proses pelaporan dan laporan final yang berisi topik-topik yang bersifat material bagi bisnis dan pemangku kepentingan. Fokus terhadap materialitas ini akan menghasilkan pengungkapan yang lebih relevan dan kredibel. Indeks GRI versi 4.0 ini merupakan pembaruan dan penyempurnaan dari versi sebelumnya, yang bisa dijadikan pedoman oleh perusahaan untuk pengungkapan laporannya di tahun 2013.

2.1.4. Kinerja Lingkungan

1. Definisi dan Konsep Kinerja Lingkungan

Badan Standar Nasional Indonesia (2005) mengatakan bahwa berbagai macam organisasi semakin meningkatkan kepedulian terhadap pencapaian dan penunjukan kinerja lingkungan yang baik melalui pengendalian dampak lingkungan yang terkait dengan kegiatan, produk dan jasa organisasi yang bersangkutan, konsisten dengan kebijakan dan tujuan lingkungan mereka. Hal tersebut dilaksanakan dalam konteks semakin ketatnya peraturan perundang-undangan, pengembangan kebijakan ekonomi dan perangkat lain yang mendorong perlindungan lingkungan. Selain itu juga untuk meningkatkan kepedulian pihak-pihak yang berkepentingan terhadap lingkungan.

Ketika perusahaan melakukan kegiatan operasinya, maka proses bisnis yang dilakukan oleh perusahaan tersebut berpotensi untuk menimbulkan dampak terhadap lingkungan, baik dampak positif maupun negatif. Dampak yang timbulkan pada prinsipnya dapat berupa dampak fisik dan dampak sosial. Dampak

fisik yang mungkin ditimbulkan misalnya adalah pencemaran air, udara, dan kerusakan keanekaragaman hayati, ataupun pengurangan cadangan air tanah (Renjani, 2013). Besarnya kerusakan yang ditimbulkan dari kegiatan organisasi ini dan penanggulangan terhadap masalah tersebut dapat tercerminkan dari kinerja lingkungan perusahaan.

Kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (Suratno *et al.*, 2006). Perusahaan memberikan perhatian terhadap lingkungan sebagai wujud tanggung jawab dan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan. Kinerja lingkungan sendiri dapat dilakukan dengan menerapkan akuntansi lingkungan. Fitriyani (2012) menyebutkan bahwa akuntansi lingkungan merupakan pengungkapan dan integrasi dampak isu-isu lingkungan pada sistem akuntansi tradisional suatu perusahaan. Akuntansi lingkungan tidak hanya menghitung biaya dan manfaat ekonomi perusahaan, akan tetapi juga mempertimbangkan biaya lingkungan yang merupakan eksternalitas ekonomi negatif atau biaya-biaya yang timbul di luar pasar.

Terkait dengan teori legitimasi, kinerja lingkungan yang baik harus dimiliki oleh perusahaan sebagai upaya mewujudkan organisasi yang ramah lingkungan atau peduli terhadap lingkungan sekitar, sehingga dapat meningkatkan legitimasi perusahaan di mata masyarakat. Organisasi standar internasional mengungkapkan bahwa dalam pencapaian kinerja lingkungan yang baik, harus menerapkan sistem manajemen lingkungan yang baik pula. Sistem Manajemen lingkungan yang handal, efektif, dan terdokumentasi akan mendorong

peningkatan kinerja perusahaan dengan adanya kontrol terhadap semua aspek yang berdampak negatif terhadap lingkungan.

2. Pengukuran Kinerja Lingkungan

Beberapa cara pengukuran kinerja lingkungan telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Pengukuran kinerja biasanya dilakukan dengan menggunakan PROPER yang dikeluarkan oleh kementerian lingkungan hidup Indonesia. Penelitian yang menggunakan PROPER KLH dalam pengukuran kinerja lingkungan ini telah dilakukan oleh banyak peneliti, di antaranya Fitriyani (2012), Permana (2012), serta Oktariani dan Mimba (2014). Penilaian kinerja lingkungan berdasarkan PROPER sesungguhnya mudah diperoleh. Akan tetapi karena sebagian PROPER melakukan pengujian secara sektoral, sehingga untuk perusahaan yang besar yang memiliki anak perusahaan, cabang, ataupun pabrik, kadang kala tidak memiliki peringkat yang sama. Hal tersebut menjadi kendala dalam melakukan penilaian untuk menghasilkan estimasi yang akurat (Agustin, 2010).

Cara lain yang dapat digunakan dalam pengukuran kinerja lingkungan adalah berdasarkan peraihan ISO 14001 oleh perusahaan. ISO 14001 mulai diperkenalkan pada tahun 1990-an yang merupakan suatu perkembangan aspek manajemen atau pengelolaan mutu. Organisasi standar internasional dalam *website* resminya www.iso.org menjelaskan bahwa ISO 14001 ini merupakan standar internasional tentang penerapan sistem manajemen lingkungan yang dikeluarkan oleh *International Standards for Organization* (ISO). Standar ini

memadukan dan menyeimbangkan kepentingan bisnis dengan lingkungan hidup. Sehingga upaya perbaikan kinerja yang dilakukan oleh perusahaan akan disesuaikan dengan sumber daya perusahaan baik sumber daya alam, manusia, teknis, maupun finansial. Sistem manajemen lingkungan (SML) berdasarkan ISO 14001 merupakan bagian dari keseluruhan sistem manajemen yang termasuk di dalamnya struktur organisasi, aktivitas perencanaan, tanggung jawab, praktik, prosedur-prosedur, proses dan sumber daya untuk pengembangan, penerapan, pencapaian, pengkajian, dan pemeliharaan kebijaksanaan lingkungan.

Penerapan ISO 14001 adalah pendekatan sistem, jadi dengan menerapkan standar tersebut berarti memperbaiki sistem. ISO 14001 bukanlah dominasi dari perusahaan-perusahaan besar saja, Standar ISO 14001 bersifat sangat fleksibel, dapat diterapkan di berbagai jenis dan skala kegiatan. Penerapan sistem dapat dimulai dan dilakukan oleh sumber daya yang ada dengan memberikan pelatihan-pelatihan. Tujuan utama penerapan sistem bukanlah semata-mata untuk mendapatkan sertifikasi, akan tetapi adalah untuk dapat memperbaiki sistem dan mendapatkan keuntungan baik secara finansial maupun bagi lingkungan itu sendiri.

Sertifikasi atas ISO 14001 mempunyai arti bahwa sistem manajemen lingkungan dari perusahaan diakses, dinilai atau dievaluasi dan hasilnya telah memenuhi persyaratan-persyaratan yang sesuai dengan SML ISO 14001. Terdapat 3 komponen dasar dalam ISO 14001 yaitu program lingkungan tertulis, pendidikan dan pelatihan, dan pengetahuan mengenai peraturan perundang-undangan lokal dan nasional. *International Standard Organization*

mengemukakan bahwa ISO 14001 merupakan standar yang paling diakui di dunia terkait kerangka kerja sistem manajemen lingkungan. Keuntungan penetapan standar ISO 14001 antara lain:

1. Perlindungan Lingkungan

Sistem manajemen lingkungan (SML) 14001 memungkinkan manusia dan lingkungan hidup tetap eksis dengan kondisi baik.

2. Manajemen Lingkungan yang Lebih Baik

Standar SML 14001 memberikan perusahaan kerangka menuju manajemen lingkungan yang lebih konsisten dan diandalkan.

3. Mempertinggi Daya Saing

Mempertinggi peluang untuk berusaha dan bersaing dalam pasar bebas dalam era globalisasi.

4. Menjamin Ketaatan terhadap Peraturan Perundang-undangan

SML 14001 menjamin perusahaan yang memilikinya memenuhi perundang-undangan yang berlaku karena ada dokumen yang tertulis.

5. Penerapan Sistem Manajemen yang Efektif

Penerapan ISO 14001 menanggung berbagai teknik manajemen yang baik yang meliputi manajemen personel, akuntansi, pengendalian pemasok, pengendalian dokumen, dan lain-lain yang diperlukan.

6. Pengurangan Biaya

Selain mempermudah jalan untuk memenuhi persyaratan konsumen tanpa harus repot memenuhinya kembali, juga dapat mengurangi pemakaian bahan kimia maupun limbah dan B3 yang harus diproses kembali.

7. Hubungan Masyarakat yang Lebih Baik

Sebagian besar prosedur yang ada pada ISO 14001 mensyaratkan tindakan yang proaktif, setiap tindakan proaktif terhadap lingkungan ini akan meningkatkan citra perusahaan dalam hal lingkungan terhadap masyarakat.

8. Kepercayaan dan Kepuasan Pelanggan yang Lebih Baik

Terkait hubungan masyarakat yang lebih baik adalah kepercayaan dan kepuasan pelanggan. Bila perusahaan telah memperoleh sertifikat ISO 14001, pelanggan akan lebih merasa aman karena adanya perlindungan lingkungan.

Sertifikasi ISO 14001 umumnya berlaku untuk jangka waktu dua atau tiga tahun dan dalam periode waktu tersebut, audit secara berkala dilakukan oleh lembaga yang melakukan sertifikasi. Audit SML ini mencakup proses verifikasi yang sistematis dan terdokumentasi yang secara objektif menentukan dan mengevaluasi bukti audit untuk menentukan apakah suatu sistem pengolahan lingkungan suatu organisasi telah sesuai dengan kriteria SML audit dan mengkomunikasikan hasil dari proses ini kepada klien. Adanya audit SML ini dapat menjamin bahwa suatu perusahaan benar-benar layak untuk memperoleh sertifikasi ISO 14001 dengan kinerja sistem manajemen lingkungan yang baik dan memenuhi kriteria SML ISO 14001.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ISO 14001 membantu organisasi untuk mengelola dengan lebih baik dampak dari kegiatan mereka terhadap lingkungan. Salah satu tujuan dari ISO 14001 ini adalah mendorong upaya dan melakukan pendekatan untuk pengelolaan lingkungan hidup dan

sumberdaya alam dan kualitas pengelolaannya diseragamkan pada lingkup global. Sertifikat ISO 14001 dapat dijadikan bukti kelayakan suatu organisasi, bisnis, dan fasilitas manufaktur dalam menunjukkan tanggung jawab terhadap lingkungan. Sertifikasi ini sangat penting untuk bisnis atau entitas agar tetap kompetitif di pasar nasional maupun internasional di era kesadaran lingkungan ini. ISO 14001 sendiri telah diadopsi oleh Indonesia sebagai standar nasional yaitu SNI 19-14001: 2005. Hal tersebut membuktikan bahwa standar internasional ISO 14001 dapat diterapkan di Indonesia.

2.1.5. *Leverage*

1. Definisi dan Konsep *Leverage*

Berbagai definisi mengenai *leverage* telah banyak diungkapkan oleh para ahli. *Leverage* dapat dikatakan sebagai alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditor dalam membiayai aset perusahaan (Karina, 2013). Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya, sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* lebih rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Tingkat *leverage* perusahaan menggambarkan risiko keuangan perusahaan (Purnasiswi, 2011). Adawiyah (2013) menyebutkan bahwa rasio *leverage* berhubungan dengan keputusan pendanaan dimana perusahaan lebih memilih pembiayaan hutang dibandingkan dengan modal sendiri. Rasio ini juga menunjukkan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh pihak luar atau kreditor.

Sesuai dengan teori *stakeholder* perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan lebih mempertimbangkan pemanfaatan hasil usaha dan kekayaannya (*aset*) untuk membayar kewajibannya kepada para *debtholders* dibandingkan untuk membiayai aktivitas tanggung jawab sosialnya dan pengungkapannya, sehingga penyampaian informasi yang dibutuhkan oleh pemangku kepentingan tidak maksimal. Hal ini dapat menimbulkan penilaian yang negatif dari para pemangku kepentingan terhadap bisnis perusahaan.

2. Pengukuran *Leverage*

Menurut Riyanto (1978; p:266-270) dalam Munawir (2010) rasio *leverage* dapat diukur dengan menggunakan beberapa cara, antara lain *total debt to equity ratio*, *total debt to total capital aset*, *long term debt to equity ratio*, *tangible assets debt coverage*, dan *time interest earned ratio*. Adawiyah (2013) menyebutkan bahwa *leverage* merupakan salah satu rasio keuangan. Rasio-rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* antara lain dengan menggunakan *total debt to equity ratio* yang membandingkan antara hutang dengan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Rasio lainnya adalah *total debt to total aset ratio* yang membandingkan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dengan jumlah seluruh aktiva yang diketahui. Rasio ini menunjukkan beberapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh hutang.

2.1.6. Profil Perusahaan

1. Definisi dan Konsep Profil Perusahaan

Profil perusahaan merupakan salah satu faktor potensial yang mempengaruhi praktik pengungkapan sosial perusahaan. Robert (1992) dalam Karina (2013) mendefinisikan industri yang *high-profile* sebagai perusahaan yang mempunyai tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap lingkungan (*consumer visibility*), tingkat risiko politik yang tinggi atau tingkat kompetensi yang kuat. Keadaan yang demikian membuat perusahaan mendapatkan sorotan lebih dari masyarakat luas mengenai aktivitas perusahaannya. Industri *low-profile* adalah kebalikannya, perusahaan ini memiliki tingkat *consumer visibility*, tingkat risiko politik dan tingkat kompetensi yang lebih rendah, sehingga tidak banyak mendapatkan sorotan dari masyarakat luas mengenai aktivitas usahanya meskipun dalam melakukan kegiatan operasinya perusahaan melakukan kesalahan dan kegagalan dalam proses maupun hasil produksinya.

Tingkat *consumer visibility* dan risiko politis dapat dilihat dari apakah suatu industri berorientasi menghasilkan barang konsumsi atau barang industri. Industri yang menghasilkan barang konsumsi dapat dikategorikan ke dalam perusahaan *high-profile*. Rahajeng (2010) menjelaskan bahwa industri yang berorientasi pada barang konsumsi akan lebih sensitif terhadap masalah keamanan produk dan lingkungan sekitar, dan hal ini dapat secara langsung berpengaruh terhadap persepsi konsumen dan keputusan pembelian. Jika dikaitkan dengan teori legitimasi, perusahaan yang tergolong dalam kategori *high-profile* cenderung lebih banyak mengungkapkan tanggung jawab sosialnya, hal ini dilakukan

perusahaan untuk melegitimasi kegiatan operasinya dan menurunkan tekanan dari para aktivis sosial dan lingkungan.

2. Pengukuran Profil Perusahaan

Pengukuran profil perusahaan dilakukan berdasarkan klasifikasi perusahaan yang termasuk dalam kategori *high-profile* dan *low-profile*. Penelitian yang dilakukan Hendrasaputra (2007) serta Lucyanda dan Siagian (2012) perusahaan yang termasuk kategori *high profile* adalah perusahaan yang bergerak di bidang otomotif, penerbangan, agrobisnis, tembakau dan rokok, makanan dan minuman, media dan komunikasi, energi (listrik), kesehatan dan transportasi. Sementara perusahaan yang termasuk kategori *low-profile* adalah perusahaan yang ada dibidang perusahaan konstruksi, keuangan dan perbankan, penyedia peralatan medis, *real estate*, ritel, tekstil, produk personal dan produk rumah tangga.

Sementara Utomo (2000), Hasibunan (2001) dan Permana (2012) mengelompokan perusahaan yang bergerak di bidang perminyakan dan pertambangan, kimia, hutan, kertas, otomotif, agrobisnis, tembakau dan rokok, makanan dan minuman, media dan komunikasi, kesehatan, transportasi dan pariwisata kedalam kategori perusahaan *high-profile*. Perusahaan yang bergerak di bidang bangunan, keuangan dan perbankan, *supplier* peralatan medis, *retailer*, tekstil dan produk tekstil, produk personal dan produk rumah tangga dikategorikan kedalam perusahaan *low-profile*.

Putra (2011) dan Karina (2013) menggunakan pengelompokan yang disampaikan oleh Roberts (1992), Preston (1977) dan Patten (1991) dalam Hakston dan Milne (1996) yang mengelompokan industri migas, kehutanan, pertanian, pertambangan, perikanan, kimia, otomotif, barang konsumsi, makanan dan minuman, kertas, farmasi, plastik dan konstruksi sebagai industri *high-profile*.

2.1.7. Pertumbuhan Perusahaan

1. Definisi dan Konsep Pertumbuhan Perusahaan

Lucyanda dan Siagian (2012) mendeskripsikan pertumbuhan perusahaan sebagai gambaran kekuatan perusahaan untuk bertahan hidup. Pertumbuhan perusahaan dapat menunjukkan kinerja keuangan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu faktor pertimbangan yang dapat membantu investor dalam membuat keputusan investasinya. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang baik diharapkan akan memberikan profitabilitas yang tinggi dan lebih persisten, sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Jika dikaitkan dengan *stakeholder theory*, Sari (2012) menyebutkan perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi akan mendapatkan banyak sorotan dari para pemangku kepentingan, sehingga perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang tinggi cenderung lebih banyak melakukan pengungkapan, termasuk pengungkapan tanggung jawab sosial. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang baik secara konsep ekonomi akan dapat menjamin keberlangsungan kegiatan ekonominya. Keberlangsungan ini merupakan hal yang

dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawab sosialnya dengan maksimal lebih dari perusahaan dengan pertumbuhan yang kurang baik. Oleh karena itu perusahaan akan cenderung melakukan pengungkapan yang lebih terkait dengan tanggung jawab sosial yang telah dilaksanakan guna memperlihatkan keunggulan perusahaan yang mampu bertumbuh sehingga mampu menghadapi persaingan dalam dunia bisnis untuk mendapatkan respon yang positif dari pemegang kepentingan.

2. Pengukuran Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat berdasarkan penambahan atau pengurangan aset perusahaan, modal kerja, penjualan dan keuntungan yang diperoleh perusahaan (Sari 2012). Jika terdapat penambahan terhadap akun-akun tersebut maka dikatakan perusahaan memiliki pertumbuhan yang positif. Begitu juga sebaliknya jika aset, modal kerja, penjualan, ataupun laba mengalami penurunan, maka perusahaan memiliki pertumbuhan yang negatif. Pengukuran tingkat pertumbuhan perusahaan dengan menggunakan pertumbuhan aset perusahaan juga dilakukan oleh Shubiri *et al.* (2012). Pertumbuhan perusahaan dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk meningkatkan ukurannya (Wakid, 2013).

2.1.8. Ukuran Perusahaan

1. Definisi dan Konsep Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang cukup banyak digunakan untuk menjelaskan pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan dalam laporan tahunannya. Cowen *et al.* (1987) dalam Yao, Wang dan Song (2011) menunjukkan bahwa perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih dari masyarakat umum, oleh karena itu perusahaan besar mendapatkan tekanan publik yang lebih besar untuk menunjukkan tanggung jawab sosialnya. Rouf (2011) menyatakan alasan perbedaan pengungkapan antara perusahaan berskala besar dengan perusahaan skala kecil adalah bahwa manajer perusahaan yang lebih besar mungkin menyadari kemungkinan untuk memperoleh manfaat yang lebih banyak dari pengungkapan yang dilakukannya, sedangkan perusahaan kecil mungkin merasa bahwa pengungkapan informasi secara penuh dapat membahayakan posisi kompetitif mereka.

Jika dikaitkan dengan teori *stakeholder*, perusahaan berukuran besar memiliki pemegang kepentingan yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan dengan skala kecil, inilah yang menyebabkan perusahaan besar harus memiliki pengungkapan informasi yang lebih luas demi terpenuhinya kebutuhan *stakeholders* akan informasi terkait kepentingannya.

2. Pengukuran Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diukur berdasarkan jumlah aktiva (baik aktiva tetap, tidak berwujud, dan lain-lain), jumlah tenaga kerja, volume penjualan dan

kapitalisasi pasar (Purnasiwi, 2011). Pengukuran ukuran perusahaan dengan menggunakan total aset pernah dilakukan oleh Yao *et al.* (2011), Shubiri *et al.* (2012), dan Check *et al.* (2013). Sedangkan pengukuran dengan menggunakan total penjualan pernah dilakukan oleh Rouf (2011).

2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *CSR disclosure* menunjukkan hasil yang beragam dan menarik untuk dikaji lebih mendalam. Penelitian-penelitian tersebut antara lain:

1. Yao *et al.* (2011)

Yao dkk. menguji determinan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan ukuran perusahaan, *environmental sensitivity measure*, *consumer proximity measure*, *media exposure*, umur, konsentrasi kepemilikan, dan kepemilikan saham institusional sebagai variabel penelitiannya. Penelitian ini menunjukkan hasil ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, kepemilikan institusional dan *media exposure* berpengaruh positif signifikan dengan tingkat *CSR disclosure*. Umur perusahaan berpengaruh negatif dengan tingkat *CSR disclosure*, sedangkan variabel lain tidak berpengaruh terhadap *CSR disclosure*.

2. Rouf (2011)

Penelitian yang dilakukan tahun 2011 ini bertujuan untuk menguji pengaruh komisaris independen, dan ukuran perusahaan terhadap *CSR disclosure* di Bangladesh. Penelitian ini menggunakan struktur

kepemimpinan, komite audit, dan profitabilitas sebagai variabel kontrol. Hasil penelitian menunjukkan komisaris independen dan semua variabel kontrol berpengaruh positif terhadap *CSR disclosure*. Sementara *size* tidak berpengaruh terhadap *CSR disclosure*.

3. Putra (2011)

Penelitian yang dilakukan oleh Putra ini mengadopsi beberapa variabel dari penelitian-penelitian terdahulu yaitu ukuran dewan komisaris, tipe industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan saham asing dan kepemilikan saham publik. Hasil dari pengujian empiris yang dilakukan menunjukkan ukuran dewan komisaris, kepemilikan saham asing, kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap *CSR disclosure*. Tipe perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *CSR disclosure*. Sedangkan variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *CSR disclosure*.

4. Shubiri *et al.* (2012)

Penelitian ini menguji faktor keuangan dan non-keuangan terhadap *CSR disclosure* pada perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Amman, Yordania. Variabel yang digunakan adalah *growth*, DPR, *size*, umur, kepemilikan investor individu, kepemilikan institusional, pemegang saham mayoritas dan *leverage*. Hasil penelitian menunjukkan variabel ukuran perusahaan, *growth*, dan umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *CSR disclosure*, variabel DPR, kepemilikan individu, pemegang saham mayoritas dan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap

CSR *disclosure*. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR *disclosure*.

5. Lucyanda dan Siagian (2012)

Penelitian yang berjudul *The Influence of Company Characteristic toward Corporate Social Responsibility Disclosure* ini menguji ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dewan komisaris, profil perusahaan, umur perusahaan, kepemilikan manajemen, laba bersih per saham, kinerja lingkungan dan pertumbuhan perusahaan sebagai faktor yang mempengaruhi CSR *disclosure*. Hasil penelitian yang menggunakan analisis regresi linear berganda ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, profil perusahaan, laba per saham, dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap CSR *disclosure*. Sementara *leverage*, dewan komisaris umur perusahaan, kepemilikan manajemen dan pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap CSR *disclosure*.

6. Nur dan Priantinah (2012)

Nur dan Priantinah dalam penelitiannya yang menguji pengaruh variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan publik, dewan komisaris, *leverage* dan pengungkapan media terhadap CSR *disclosure*. Hasil yang ditunjukkan adalah variabel profitabilitas, kepemilikan publik, dan pengungkapan media tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR *disclosure*. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap CSR *disclosure*, sedangkan dewan komisaris dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap CSR *disclosure*.

7. Check *et al.* (2013)

Penelitian dengan judul *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure in Consumer Products and Plantation Industry in Malaysia* ini menguji ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *CSR disclosure*. Sedangkan *leverage* dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tingkat *CSR disclosure*.

8. Oktariani dan Mimba (2014)

Penelitian dengan menggunakan analisis regresi linear berganda yang dilakukan oleh Oktariani dan Mimba menguji pengaruh karakteristik perusahaan yang terdiri dari hutang, profitabilitas ukuran perusahaan, kepemilikan saham asing, dewan komisaris dan tanggung jawab lingkungan terhadap *CSR disclosure*. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel hutang dan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *CSR disclosure*. Ukuran perusahaan, kepemilikan asing dan komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *CSR disclosure*. Sedangkan tanggung jawab lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap *CSR disclosure*.

2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis dan Hipotesis Penelitian

2.3.2. Kerangka Pemikiran Teoritis

Corporate social responsibility disclosure merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan yang luas kepada masyarakat dan lingkungan. Penelitian-penelitian terdahulu dan kajian teoritis serta permasalahan yang timbul belakangan ini berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan perlu dilakukan pengujian secara empiris mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi *CSR disclosure*. Penulis mengindikasikan faktor kinerja lingkungan, *leverage*, profil dan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel independen yang berpengaruh terhadap *CSR disclosure*. Sedangkan variabel ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol dalam pengujian ini, karena dari penelitian-penelitian sebelumnya variabel ukuran perusahaan telah banyak diuji, dan hasilnya cenderung menunjukkan hasil yang konsisten. Penjabaran kerangka pemikiran teoritis adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap *CSR disclosure*

Guthrie dan Parker (1977) menyarankan kepada organisasi untuk mengungkapkan kinerja lingkungan mereka dalam berbagai komponen untuk mendapatkan reaksi positif dari lingkungan dan mendapatkan legitimasi atas usaha perusahaan (Nurkhin 2009). Organisasi standar internasional mengungkapkan bahwa dalam pencapaian kinerja lingkungan yang baik, harus menerapkan manajemen lingkungan yang baik pula. Hal ini dilakukan sebagai upaya mewujudkan organisasi yang ramah lingkungan atau peduli terhadap lingkungan sekitar. Manajemen lingkungan yang handal, efektif, dan

terdokumentasi akan mendorong peningkatan kinerja perusahaan dengan adanya kontrol terhadap semua aspek yang berdampak negatif terhadap lingkungan.

Kinerja lingkungan yang baik harus memenuhi standar yang berlaku dalam lingkup global. Standardisasi sistem manajemen lingkungan yang baik telah dikeluarkan oleh organisasi standar internasional dalam bentuk sertifikasi ISO 14001. Sertifikasi ini menjamin penerapan kinerja lingkungan yang baik yang dilakukan oleh perusahaan.

Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan cenderung memiliki *CSR disclosure* yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan dengan kinerja lingkungan yang buruk. Hal ini dikarenakan perusahaan akan mendapatkan respon positif dari masyarakat terkait prestasinya dalam kinerja lingkungannya yang akan meningkatkan nilai perusahaan dimata masyarakat dan pemegang kepentingan. Hal ini dapat memberikan keuntungan lebih pada perusahaan, terutama dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya yang berujung pada naiknya laba perusahaan. Kinerja lingkungan ini akan diungkapkan dalam *corporate social responsibility report* guna memperoleh keuntungan tersebut. Selain itu, jika perusahaan telah memiliki kinerja lingkungan yang baik maka perusahaan tersebut juga memiliki kesadaran yang baik pula dalam pengungkapan CSR-nya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lucyanda dan Siagian (2012) menemukan adanya pengaruh positif signifikan antara kinerja lingkungan terhadap *CSR disclosure*. Hasil yang sama diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Putra (2011).

2. Pengaruh *Leverage* terhadap *CSR disclosure*

Leverage dapat dikatakan sebagai alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditor dalam membiayai aset perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* lebih rendah, dapat dikatakan perusahaan tersebut lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Tingkat *leverage* perusahaan menggambarkan risiko keuangan perusahaan (Purnasiswi, 2011).

Sesuai dengan teori *stakeholders* perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan lebih mempertimbangkan pemanfaatan hasil usaha dan kekayaannya (*aset*) untuk membayar kewajibannya kepada para *debtholders* dibandingkan untuk membiayai aktivitas tanggung jawab sosialnya dan juga pengungkapannya, sehingga penyampaian informasi yang dibutuhkan oleh pemangku kepentingan tidak maksimal. Hal ini dapat menimbulkan penilaian yang negatif dari para pemangku kepentingan terhadap bisnis perusahaan.

Beberapa penelitian yang dilakukan untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap *CSR disclosure* yang mendukung teori *stakeholder* ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Shubiri *et al.* (2012), Nur dan Priantinah (2012) serta Oktariani dan Mimba (2014) yang menemukan adanya pengaruh negatif dari *leverage* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

3. Pengaruh Profil Perusahaan terhadap CSR disclosure

Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan profil perusahaan kebanyakan mendukung bahwa industri *high-profile* mengungkapkan informasi mengenai tanggung jawab perusahaan lebih banyak dibandingkan dengan industri *low-profile*. Robert (1992) dalam Karina (2013) mendefinisikan industri yang *high-profile* sebagai perusahaan yang mempunyai tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap lingkungan (*consumer visibility*), tingkat risiko politik yang tinggi atau tingkat kompetensi yang kuat. Keadaan yang demikian membuat perusahaan mendapatkan sorotan lebih dari masyarakat luas mengenai aktivitas perusahaannya.

Industri *low-profile* adalah kebalikannya, perusahaan ini memiliki tingkat *consumer visibility*, tingkat risiko politik dan tingkat kompetensi yang lebih rendah, sehingga tidak banyak mendapatkan sorotan dari masyarakat luas mengenai aktivitas usahanya meskipun dalam melakukan kegiatan operasinya perusahaan melakukan kesalahan dan kegagalan dalam proses maupun hasil produksinya. Hal ini yang mendorong perusahaan *high-profil* lebih banyak mengungkapkan aktivitas tanggung jawab sosialnya, demi menanggapi tekanan dari para pemangku kepentingan khususnya masyarakat dan lingkungan.

Uraian di atas mendukung adanya teori *stakeholder*. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putra (2011) dan Permana (2012) menemukan adanya pengaruh positif signifikan yang terjadi antara profil perusahaan dengan CSR disclosure.

4. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap CSR disclosure

Penelitian yang menguji pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pernah dilakukan Shubiri *et al.*(2012) yang menguji praktik CSR *disclosure* di Yordania memberikan hasil yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi akan lebih banyak mengungkapkan informasi mengenai *corporate social responsibility* dibandingkan perusahaan dengan pertumbuhan yang rendah.

Pengujian pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap CSR *disclosure* sendiri masih merupakan sesuatu yang baru dan masih belum banyak dilakukan. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang baik secara konsep ekonomi dapat menjamin keberlangsungan kegiatan ekonominya. Keberlangsungan ini merupakan hal yang dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawab sosialnya dengan maksimal lebih dari perusahaan dengan pertumbuhan yang kurang baik. Oleh karena itu perusahaan akan cenderung melakukan pengungkapan yang lebih terkait dengan tanggung jawab sosial yang telah dilaksanakan guna memperlihatkan keunggulan perusahaan yang mampu bertumbuh sehingga mampu menghadapi persaingan dalam dunia bisnis sehingga akan mendapatkan respon yang positif dari pemegang kepentingan. Selain itu dengan adanya pertumbuhan perusahaan mengindikasikan adanya peningkatan kemampuan perusahaan dalam membiayai aktivitas dan pengungkapan CSR sehingga kebutuhan *stakeholder* akan informasi yang lengkap dapat terpenuhi dengan baik.

Jika dikaitkan dengan *stakeholder theory*, Sari (2012) menyebutkan perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi akan mendapatkan banyak sorotan dari para pemangku kepentingan, sehingga perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang tinggi cenderung lebih banyak melakukan pengungkapan, termasuk pengungkapan tanggung jawab sosial.

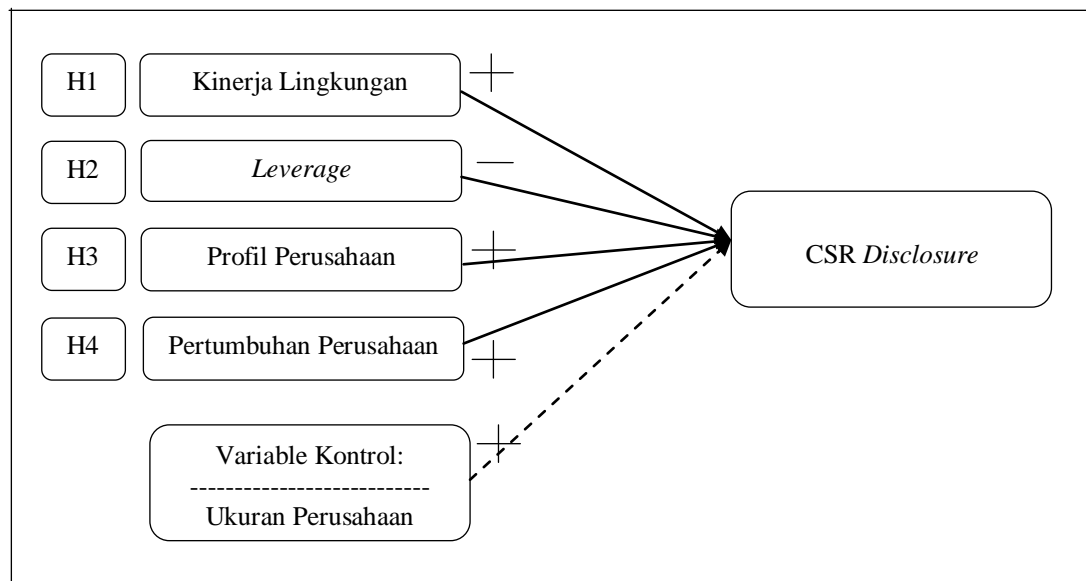
5. Pengaruh Variabel Kontrol terhadap CSR disclosure

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan sendiri termasuk salah satu variabel yang cukup banyak dipakai dalam penelitian yang mengkaji CSR disclosure. Beberapa penelitian yang menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap CSR disclosure dan menemukan hasil yang konsisten antara lain dilakukan oleh Yao *et al.* (2011), Shubiri *et al.* (2012), Lucyanda dan Siagian (2012), dan Check *et al.* (2013). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap CSR disclosure. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan tersebut akan melakukan pengungkapan CSR yang lebih banyak.

Cowen *et al.* (1987) dalam Yao, Wang dan Song (2011) mengungkapkan bahwa perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih dari masyarakat umum, oleh karena itu perusahaan besar mendapatkan tekanan publik yang lebih besar untuk menunjukkan tanggung jawab sosialnya. Jika dikaitkan dengan teori *stakeholder*, perusahaan berukuran besar memiliki pemegang kepentingan yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan dengan skala

kecil, inilah yang menyebabkan perusahaan besar harus memiliki pengungkapan informasi yang lebih luas demi terpenuhinya kebutuhan *stakeholders* akan informasi terkait kepentingannya.

Kerangka pemikiran yang dapat dibangun menurut uraian-uraian di atas adalah seperti yang terlihat dalam gambar 2.1.



Gambar 2.1 : Kerangka Pemikiran Teoritis

2.3.3. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan ulasan di atas hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap *CSR disclosure*.

H2 : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *CSR disclosure*.

H3 : Profil perusahaan berpengaruh positif terhadap *CSR disclosure*.

H4 : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap *CSR disclosure*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Desain Penelitian

Sebuah penelitian dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa sudut pandang, salah satunya dilihat dari pendekatan analisisnya. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mendapatkan jawaban atas kejelasan hubungan kausalitas antara variabel-variabel melalui analisis data dalam rangka pengujian hipotesis.

Penelitian ini dirancang untuk menjelaskan pengaruh variabel independen yaitu kinerja lingkungan, *leverage*, profit dan pertumbuhan perusahaan, terhadap CSR *disclosure*, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa proses yaitu mengumpulkan, menyusun, dan menganalisis data serta menafsirkan data tersebut.

3.2. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tahun penelitian adalah 2013, karena tahun 2013 merupakan periode pengungkapan laporan tahunan yang terbaru bagi setiap perusahaan. Selain itu, tahun 2013 merupakan periode berlakunya standar pelaporan terbaru dari *Global Reporting Initiatives* yaitu Indeks GRI versi 4.0 yang merupakan penyempurnaan standar pelaporan sebelumnya yang digunakan

untuk mengukur tingkat CSR *disclosure* pada perusahaan sampel. Sampel yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria :

- a. Perusahaan termasuk dalam kategori perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2013.
- b. Perusahaan mengungkapkan laporan CSR dalam laporan tahunan untuk periode akuntansi tahun 2013 yang dapat diakses melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

3.3. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.3.1. Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah CSR *disclosure*. CSR *disclosure* adalah bentuk tanggung jawab perusahaan kepada sosial dan lingkungan secara berkesinambungan dan dilakukan dengan prosedur yang legal dan etis sebagai bentuk komitmen bisnis guna meningkatkan kualitas hidup pemegang kepentingan.

Pengukuran *corporate social responsibility* (CSR) dalam penelitian ini menggunakan proksi CSRDI (*Corporate Social Responsibility Disclosure Index*) berdasarkan indikator GRI (*Global Reporting Initiatives*) Versi 4.0 yang diperoleh dari *website* resminya yaitu www.globalreporting.org. Indikator GRI ini terdiri dari 3 fokus pengungkapan, yaitu ekonomi, lingkungan dan sosial. Indikator ini dipilih kerana merupakan aturan internasional yang telah diakui oleh perusahaan dunia.

Pengukuran ini mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya seperti Nurkhin (2009), Putra (2011), Lucyanda dan Siagian (2012), Bangun *et al.*(2012), dan juga Nur dan Priantinah (2012), yang menggunakan *content analysis* dalam mengukur *variety* dari CSRDI. Akan tetapi terdapat perbedaan versi indeks yang digunakan. Karena isu-isu mengenai CSR *disclosure* merupakan isu yang cepat sekali berkembang, maka butuh pembaruan-pembaruan terhadap indeks yang digunakan untuk mengukurnya. GRI telah mengembangkan indeks GRI versi 4.0 (G4) sebagai penyempurna versi sebelumnya yang dapat digunakan sebagai pedoman pelaporan berdasarkan GRI yang secara berkala ditinjau untuk memberikan panduan yang terbaik dan termutakhir bagi pelaporan yang efektif.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan dikotomi dimana setiap *item* CSR dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Selanjutnya, skor dari setiap item dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan. Rumus perhitungan CSRDI adalah sebagai berikut:

$$\text{CSRDI}_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan:

CSRDI_j = *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan j

$\sum X_{ij}$ = *Dummy variable*. 1= jika *item* i diungkapkan; 0= jika *item* i tidak diungkapkan. Dengan demikian, $0 \leq \text{CSRDI}_j \leq 1$.

n_j = Jumlah *item* untuk perusahaan j, $n_j \leq 91$.

3.3.2. Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja lingkungan, *leverage*, profil dan pertumbuhan perusahaan.

1. Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (Suratno *et al.*, 2006). Organisasi standar internasional mengungkapkan bahwa dalam pencapaian kinerja lingkungan yang baik, harus menerapkan manajemen lingkungan yang baik pula. Hal ini dilakukan sebagai upaya mewujudkan organisasi yang ramah lingkungan atau peduli terhadap lingkungan sekitar.

Kinerja lingkungan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan keikutsertaan sertifikasi ISO 14001 tentang sistem manajemen lingkungan perusahaan. Sertifikasi ini merupakan standar yang dapat mencerminkan kualitas kinerja lingkungan perusahaan dimana terdapat penyeimbangan kepentingan bisnis dengan lingkungan sosialnya. Selain itu sertifikasi ISO 14001 merupakan sertifikasi yang dikeluarkan oleh organisasi standar internasional, sehingga dapat dipastikan standar tersebut dapat diterima secara global, bukan hanya di Indonesia saja.

Dummy variable digunakan untuk mengukur kinerja lingkungan ini. Angka 1 diberikan untuk perusahaan yang dianugerahi sertifikat ISO 14001, dan angka 0 diberikan untuk perusahaan tanpa sertifikasi ISO 14001. Pengukuran ini sebelumnya telah digunakan dalam penelitian Lucyanda dan Siagian (2012).

2. *Leverage*

Leverage adalah alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditor dalam membiayai aset perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* lebih rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri

Pengukuran *leverage* dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan rasio total hutang terhadap total aset. Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan yang berasal dari hasil pinjaman kepada kreditor.

$$\text{Lev} = \frac{\text{TU}}{\text{TA}}$$

Keterangan:

Lev : *Leverage*

TU : Total utang

TA : Total aset

3. **Profil Perusahaan**

Profil perusahaan merupakan salah satu faktor potensial yang mempengaruhi praktik pengungkapan sosial perusahaan. Robert (1992) dalam Karina (2013) mendefinisikan industri yang *high-profile* sebagai perusahaan yang mempunyai tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap lingkungan (*consumer visibility*), tingkat risiko politik yang tinggi atau tingkat kompetensi yang kuat.

Keadaan yang demikian membuat perusahaan mendapatkan sorotan lebih dari masyarakat luas mengenai aktivitas perusahaannya dan industri *low-profile* adalah kebalikannya.

Profil perusahaandalam penelitian ini diukur dengan menggunakan pengukuran seperti yang dilakukan oleh Putra (2011) dan Karina (2013) menggunakan pengelompokan yang disampaikan oleh Roberts (1992), Preston (1977) dan Patten (1991) dalam Hakston dan Milne (1996) yang mengelompokan industri migas, kehutanan, pertanian, pertambangan, perikanan, kimia, otomotif, barang konsumsi, makanan dan minuman, kertas, farmasi, plastik dan kontruksi sebagai industri *high-profile*. Pengukuran profil perusahaan menggunakan *dummy variable* dengan pemberian angka 1 untuk jenis industri *high-profile* dan angka 0 diberikan untuk industri yang termasuk kategori *low-profile*.

4. Pertumbuhan Perusahaan

Lucyanda dan Siagian (2012) mendeskripsikan pertumbuhan perusahaan sebagai gambaran kekuatan perusahaan untuk bertahan hidup. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang baik maka dapat menjamin keberlangsungan kegiatan ekonominya. Pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan pertumbuhan total aset perusahaan. Hal ini dilakukan untuk menguji seberapa besar pengaruh perubahan aset perusahaan terhadap CSR *disclosure*. Pertumbuhan yang terjadi pada aset perusahaan, mengindikasi adanya peningkatan kemampuan perusahaan dalam membiayai kegiatan CSR dan pengungkapannya dengan menggunakan aset yang dimiliki.

$$\text{Growth} = \frac{\text{TA}_t - \text{TA}_{t-1}}{\text{TA}_{t-1}}$$

Keterangan:

Growth : Pertumbuhan perusahaan

TA_t : Total aset perusahaan pada tahun t

TA_{t-1} : Total aset perusahaan pada tahun t-1

3.3.3. Variabel Kontrol

Penelitian ini menggunakan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan. Hal ini dikarenakan banyak pengujian secara empiris yang meneliti pengaruh ukuran perusahaan terhadap CSR *disclosure* yang menunjukkan kekonsistenan hasil. Sehingga dapat disimpulkan hasil penelitian tersebut tidak dapat terbantahkan kebenarannya. Penelitian terdahulu yang menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol antara lain Nurkhin (2009) dan Erdanu (2010). Ukuran perusahaan (*size*) merupakan skala untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan. Variabel kontrol ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan log natural atas total *aset* untuk menentukan besarnya ukuran perusahaan. Hal ini dikarenakan total *aset* perusahaan sampel yang sangat beragam. Penggunaan total aset dikarenakan aset perusahaan dianggap mampu menggambarkan kekayaan perusahaan yang dapat digunakan untuk membiayai pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan.

3.3.4. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dan pengukuran variabel dirangkum dalam Tabel 3.1

berikut ini:

Tabel 3.1
Pengukuran Variabel

No	Variabel	Indikator	Pengukuran
1.	Variabel Dependen CSR disclosure	Luas CSR <i>disclosure</i> dengan membandingkan jumlah item yang diungkapkan dengan item yang seharusnya diungkapkan. Mengacu pada penelitian Putra (2011) dan Bangung <i>et al</i> , (2012). Perbedaannya terletak pada Versi Indeks.	Indeks GRI V.4.0 $\sum X_{ij}$ CSR:----- 91
2.	Variabel Independen Kinerja Lingkungan	Kinerja lingkungan diukur berdasarkan sertifikasi ISO 14001. Perusahaan bersertifikat ISO 14001 dikatakan memiliki kinerja lingkungan yang lebih baik. Mengacu pada penelitian Lucyanda dan Siagian (2012)	<i>DummyVariabel</i> , Angka 1 untuk perusahaan bersertifikasi ISO 14001, dan angka 0, untuk perusahaan tanpa sertifikasi ISO 14001.
	Leverage	<i>Leverage</i> diukur berdasarkan <i>debt to asset ratio</i> . Mengacu pada penelitian Untari (2010)	TU Lev:----- TA
	Profil Perusahaan	Profil perusahaan dibagi menjadi dua, yaitu <i>high-profile</i> dan <i>low profile</i> . Pengelompokan profil perusahaan berdasarkan Hakston dan Milne (1996). perusahaan <i>high-profile</i> terdiri dari industri migas, kehutanan, pertanian, pertambangan, perikanan, kimia, otomotif, barang konsumsi, makanan dan minuman, kertas, farmasi, plastic, dan konstruksi.	<i>DummyVariabel</i> , Angka 1 untuk perusahaan <i>high-profile</i> , dan angka 0, untuk perusahaan <i>low-profile</i> .
	Pertumbuhan Perusahaan	Pertumbuhan perusahaan dilihat berdasarkan pertumbuhan asset perusahaan. Mengacu pada penelitian Shubiri <i>et al</i> (2012)	TAt-TAt-1 Growth:----- TAt-1
3.	Variabel Kontrol Ukuran Perusahaan	Ukuran Perusahaan dilihat dari total asset yang dimiliki perusahaan. Mengacu pada penelitian Yao <i>et al</i> (2011), Check <i>et al</i> (2013)	Size: Ln Total Aset

3.4. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa *annualreport* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data sekunder tersebut diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan dicocokkan dengan data yang diperoleh langsung dari kantor Bursa Efek Indonesia. Selain itu informasi terkait indeks GRI Versi 4.0 mengenai *CSRdisclosure* didapatkan dari *websiteresminya* www.globalreporting.org. Sedangkan informasi mengenai ISO 14001 tentang manajemen lingkungan didapatkan langsung dari *website* ISO yaitu www.iso.org. Metode yang digunakan adalah metode dokumenter.

3.5. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Kedua teknik ini digunakan demi mendapatkan hasil yang optimal.

3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel penelitian. Statistik deskriptif yang digunakan antara lain : *mean*, *median*, *minimum*, *maximum*, dan standar deviasi. Selain itu dalam analisis deskriptif juga disajikan tabel deskripsi tiap variabel penelitian.

3.5.2. Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial digunakan untuk menganalisis kualitas data (uji asumsi klasik) dan pengujian hipotesis. Analisis statistik yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS).

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menjadikan model regresi dapat digunakan untuk keperluan estimasi serta mengurangi bias data. Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model dalam regresi, seperti variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas data secara statistik menggunakan *one sample kolmogorv-smirnov*. Besarnya nilai *kolmogorov-smirnov* harus menunjukkan hasil yang tidak signifikan ($> 0,05$) agar data yang digunakan dapat dikatakan normal. Jika hasilnya signifikan maka data tersebut dikatakan tidak normal (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal.

Selain itu normalitas juga dapat diperkuat menggunakan probability plot. Analisis menggunakan plot membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis

diagonalnya. Jika data residual menyebar luas jauh dari garis diagonalnya maka dapat disimpulkan data residual tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam regresi dapat dilihat dari : (1) nilai *tolerance* dan lawannya, (2) *variance inflation factor* (VIF). Multikolinearitas terjadi jika nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,1 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Dan nilai *VIF* lebih besar dari 10. Apabila nilai *VIF* kurang dari 10 dan *tolerance* lebih dari 0,1 dapat dikatakan bahwa variabel model regresi terbebas dari adanya multikolinearitas (Ghozali, 2013).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari pengamatan satu ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Jika tidak maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali 2013). Salah satu cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan Uji Park. Uji ini dapat mendeteksi adanya heteroskedastisitas dengan cara melihat signifikansi

masing-masing variabel. Jika variabel independen signifikan secara statistik ($<0,05$), dapat disimpulkan bahwa dalam data model empiris terdapat heteroskedastisitas. Begitu juga sebaliknya.

Selain uji park cara mendeteksi adanya heteroskedastisitas juga dapat dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-*studentized*. Dasar analisisnya adalah :

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) akan mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik penyebaran di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini digunakan regresi linear berganda, uji signifikansi parameter individual dan koefisien determinasi.

a. Regresi Linear Berganda

Metode analisis regresi linear berganda ditujukan untuk menganalisis pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan skala pengukur. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja lingkungan, *leverage*, profil dan pertumbuhan perusahaan. Sedangkan variabel dependennya adalah CSR *disclosure*. Penelitian

ini juga menggunakan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan. Adapun persamaan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$CSRDI = \beta_0 + \beta_1 EP - \beta_2 Lev + \beta_3 Profile + \beta_4 Growth + \beta_5 SIZE + \epsilon$$

Keterangan :

CSRDI : *Corporate social responsibility disclosure index*

EP : *Enviromental performance* (kinerja lingkungan)

Lev : *Leverage*

Profile : Profil Perusahaan

Growth : Pertumbuhan Perusahaan

Size : Ukuran Perusahaan

β_0 : Konstata

β_1, \dots, β_5 : Koefisien regresi

ϵ : *error*

b. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2013). Uji t dilakukan dengan menggunakan level signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Kesimpulan yang diambil dalam uji t ini adalah dengan melihat signifikansi (α) dengan ketentuan :

- 1) $\alpha > 5\%$: hipotesis ditolak (tidak signifikan). Hal ini menunjukan secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependennya.

- 2) $\alpha < 5\%$: hipotesis diterima (signifikan). Hal ini menunjukan secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependennya.

c. Koefisien Determinasi

Koefisien detrmisasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti semua variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2013).

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Hasil penelitian dan pembahasan menerangkan bahwa tingkat CSR *disclosure* perusahaan manufaktur di Indonesia masih relatif kecil. Kinerja lingkungan yang dilihat dari kepemilikan sertifikasi ISO 14001 tentang sistem manajemen lingkungan terbukti berpengaruh positif terhadap CSR *disclosure*.

Variabel *leverage* yang diukur dengan rasio total hutang terhadap total aset tidak terbukti berpengaruh terhadap CSR *disclosure*. CSR *disclosure* lebih bergantung pada total aset perusahaan secara keseluruhan yang digunakan untuk membiayainya, tanpa melihat seberapa besar aset yang diperoleh dari hutang kepada kreditor.

Profil perusahaan terbukti berpengaruh positif terhadap CSR *disclosure*. Perusahaan *high-profile* cenderung lebih banyak melaksanakan CSR *disclosure* dari pada perusahaan *low-profile* karena tipe perusahaan tersebut lebih rentan pada kemungkinan terjadinya pelanggaran terkait bidang usahanya.

Pertumbuhan perusahaan yang dilihat dari pertumbuhan total aset tidak terbukti berpengaruh terhadap CSR *disclosure*. Sehingga meskipun terjadi pertumbuhan negatif dalam perusahaan yang dilihat dari penurunan aset perusahaan, tidak akan mengurangi tingkat pengungkapan CSR selama perusahaan masih memiliki aset yang cukup untuk membiayai pelaksanaan dan pengungkapan CSR-nya. Begitu juga sebaliknya.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan manufaktur sehingga hasil dari penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk perusahaan sektor lain. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan objek lain untuk sampel penelitiannya seperti perusahaan keuangan, perusahaan tambang, agrobisnis, dan lain sebagainya guna mendapatkan hasil yang lebih akurat dari setiap sektor industri.
2. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel lain seperti *mediaexposure*, dan juga rasio-rasio keuangan perusahaan yang lain untuk menemukan suatu model standar pendugaan *CSR disclosure*.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *CSR disclosure* perusahaan manufaktur di Indonesia masih relatif rendah. Sehingga diharapkan perusahaan manufaktur untuk melakukan pengungkapan CSRnya dengan lebih baik dan mencakup semua aspek baik ekonomi, lingkungan dan juga sosial sehingga kebutuhan *stakeholder* akan informasi yang lengkap dari perusahaan dapat terpenuhi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Ira Roblah. 2013. "Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility". *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Agustian, Widi. 2014. *Ekonomi Global*. <http://www.okezone.com>. (6 Januari 2015).
- Agustin, RR Triani. 2010. "Analisis Hubungan antara Kinerja Ekonomi dan Kinerja Lingkungan dengan Alokasi Dana CSR pada Perusahaan Ekstraktif". *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Anggraini, F. R.R. 2006. "Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)". Dalam *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang 2-15.
- Badan Standar Nasional Indonesia. 2005. *Sistem Manajemen Lingkungan-Persyaratan dan Panduan Penggunaan*. <https://qhseconbloc.files.wordpress.com>. (29 Januari 2015).
- Bangun, Nuraniun., Juwita Octavia, dan Krisnawati Br. Trigan. 2012. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility". Dalam *Jurnal Akuntansi*. Volume 12. No. 2; November. Hal. 717-738.
- Barkmeyer, Ralf. 2007. "Legitimacy as A Key Driver and Determinant of CSR in Developing Countries". Dalam *Paper for The 2007 Marie Curie Summer School on Earth System Governance 28 May- 06 June 2007*. Amsterdam.
- Belkaoui, Ahmed., Philip G. Karpik. 1989. "Determinants of The Corporate Decision to Disclose Social Information". Dalam *Accounting, Auditing, & Accountability Journal*. Volume 2. Hal. 36-51.
- Check, Ibrahim T., Zam Z. Bt Mohamad, Jamal N. Yunus, dan Norlita M. Norwani. 2013. "Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure in Consumer Products and Plantation Industry in Malaysia". Dalam *International Journal of Contemporary Research*. Volume 3. No 5; Mei. Hal. 118-125.

- Clarkson, Max B. E. 1995. "A Stakeholder Framework for Analyzing and Evaluating Corporate Social Performance". Dalam *Academy of Management Review*. Volume 20. No.1. Hal. 92-117.
- Crowther, David., dan Guler Aras. 2008. "Corporate Social Responsibility". <http://www.bookboon.com>. (12 Januari 2015).
- Daniri, Mas Achmad. 2008. *Standarisasi Tanggung Jawab Sosial Persahaan (Bag I)*. <http://www.madani-ri.com>. (15 Januari 2015).
- Ekowati, Lilis., Prasetyo, dan Anis Wulandari. 2014. "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Growth, dan Media Exposure terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012)". Dalam *Simposium Nasional Akuntansi XVII*. Mataram 1-24.
- Fitriyani. 2012. "Keterkaitan Kinerja Lingkungan, Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) dan Kinerja Finansial". *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisa Multivariate dengan Program IMB SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam., dan Anis Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Global Reporting Initiatives. 2013. *G4 Pedoman Pelaporan Berkelanjutan*. <http://www.globalreporting.org>. (6 Januari 2015)
- Gray, Rob., Reza Kouhy, dan Simon Leavers. 1995. "Constructing a Research Database of Social and Environmental Reporting by UK Companies". Dalam *Accounting, Auditing, & Accountability Journal*. Volume 8. Hal. 78-101.
- Hackston, David., dan Markus J. Milne. 1996. "Some Determinants of Social and Environmental Disclosure in New Zealand Companies". Dalam *Accounting, Auditing, & Accountability Journal*. Volume 9. Hal. 77-108.
- Harahap, Sofyan Syfri. 2011. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hasibunan, Muhamad Rizal. 2001. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Sosial (Social Disclosure) dalam Laporan Tahunan Emiten di BEJ dan BES". *Tesis*. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Hastuti, Widya. 2014. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Tipe Industri terhadap Pengungkapan Tnggung Jawab Sosial Perusahaan dalam Laporan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI). Dalam *Artikel Universitas Negeri Padang*. Hal. 1-23.
- Hendrasaputra, A. A. R. 2007. "Pelaksanaan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan-perusahaan High Profile dan Low Profile yang Listed di BEI Tahun 2004". *Skripsi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. "*Standar Akuntansi Keuangan*". Jakarta: Salemba Empat.
- International Standard Organization. 2009. *Environmental Management The ISO 14000 Family of International Standards*. <http://www.iso.org>. (29 Januari 2015).
- . 2014. *ISO 14000-Enviromental Management*.<http://www.iso.org>. (9 Januari 2015).
- Karina, Lovink A. D., dan Etna N. A. Yuyetta. 2013. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan CSR". Dalam *Diponegoro Journal of Accounting*. Volume 2. No.2. Hal. 1-12.
- Keputusan Ketuan Bapepam-LK No. KEP-431/BL/2012 mengenai Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Entitas Publik.
- Lako, Andreas. 2011. *Dekonstruksi CSR & Reformasi Paradigma Bisnis & Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.
- Lucyanda, Jurica., dan Lady G. P. Siagian. 2012. "The Influence of Company Characteristic toward Corporate Social Responsibility Disclosure". Dalam *International Conference on Business and Management*. Phuket, Thailand.
- Munawir, S. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Nur, Marzully., dan Denies Priantinah. 2012. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility di Indonesia". dalam *Jurnal Nominal*. Volume. 1. No. 1. Hal. 22-24.
- Nurkhin, Ahmad. 2009. "Corporate Governance dan Profitabilitas; Pengaruhnya terhadap Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia". *Tesis*. Semarang: Univesitas Diponegoro.

- Oktariani, Ni Wayan., dan Ni Putu S. H. Mimba. 2014. “ Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Tanggung Jawab Lingkungan pada Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan”. dalam *Jurnal Akuntansi Udayana*. Volume 6. No 3. Hal. 402-418.
- Permana, Virgiawan Aditya dan Raharja 2012. “ Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Karakteristik Perusahaan terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)”. Dalam *Diponegoro Journal of Accounting*. Volume. 1. No.1. Hal. 1-12.
- Purnasiwi, Jayanti. 2011. “ Analisis Pengaruh Size, Profitabilitas dan Leverage terhadap Pengungkapan CSR pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Putra, Eka Nanda. 2011. “Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Rahajeng, Rahmi Galuh. 2010. “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial (Social Disclosure) dalam Laporan Tahunan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)”. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Renjani, Rangga A. 2013. *Mengenal ISO 14001 Sistem Manajemen Lingkungan*. <http://wordpress.com>. (9 Januari 2015).
- Rouf, MD. Abdur. 2011. “The Corporate Social Responsibility Disclosure: A Study of Listed Companies in Bangladesh”. Dalam *Business and Economic Research Journal*. Volume 2. No.3. Hal. 19-32.
- Saputro, Temmy Deny. 2013. “Pengaruh Profitabilitas, Umur Perusahaan, Tipe Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Sosial Perusahaan Berdasarkan ISO 26000”. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sari, Rizkia Anggita. 2012. “Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Dalam *Jurnal Nominal*. Volume 1 No.1. Hal. 124-140.
- Shubiri, Faris N. Al., Abedalfattah Z. Al Abeddallat, dan Marwan M. A Orabi. 2012”. Dalam *Journal of Knowledge Management, Economic, and Information Tecnology*. Issue 5.

- Sugiyono, Surya. 2014. *Puluhan Tahun Tidak Diangkat Karyawan, Ratusan Buruh Demo Disnaker Gersik*.<http://www.tribunnews.com>. (6 Januari 2015).
- Suratno, Ignatius Bondan., et al.. 2006. “Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004). Dalam *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang
- Suryanto. 2013. “Pengaruh Profil Perusahaan terhadap Hubungan antara Praktik Pengungkapan Sosial dan Nilai Perusahaan”. Dalam *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Volume 15. No.1. Hal. 73-81.
- Undang-Undang Negara Republik Indonesia No 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
- Untari, Lisna. 2010. “Effec on Company Characteristics Corporate Social Responsibility Disclosures in Corporate Annual Reports of Consumption Listed in Indonesia Stock Exchange”. Dalam *Undergraduate Program Gunadara University*. Hal. 1-17.
- Utami, Sri., dan Prastiti Sawitri Dwi. 2011. “Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Social Disclosure”. Dalam *Jurnal Ekonomi Bisnis*. Volume 16. No 1. Maret. Hal. 63-69.
- Utomo, M. Muslim. 2000. “Praktik Pengungkapan Sosial pada Laporan Thunan Perusahaan di Indonesia”. dalam *Simposium Nasional Akuntansi III*. Jakarta.
- Wahyuni, Tri. 2014. *Lingkungan Rusak, Karawang Korban Investasi*.<http://detik.com>. (6 Januari 2015).
- Yao, Shujie., Jianling Wang, dan Lin Song. 2011. “Determinan of Social Responsibility Disclosure by Chinese Firms”. Dalam *Paper 72*. Hal 1-29.
- Yustiningsih, Rini. 2014. *Demo Buruh Sragen: Karyawan Delta Merlin GELAR Aksi, Ini Tuntutan Mereka*.<http://solopos.com>. (6 Januari 2015).

Lampiran 1 Daftar Sampel Penelitian

No.	INDEKS	NAMA PERUSAHAAN
1	ADES	PT. Aska Wira Internasional Tbk.
2	ADMG	PT. Polychem Indonesia Tbk.
3	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk.
4	AKKU	PT. Alam Karya Unggul Tbk.
5	AKPI	PT. Argha Karya Prima Industry Tbk.
6	ALDO	PT. Alkindo Naratama Tbk.
7	ALKA	PT. Alaska Industrindo Tbk.
8	ALMI	PT. Alumindo Light Metal Industri Tbk.
9	ALTO	PT. Tri Banyan Tirta Tbk
10	AMFG	PT. Asahimas Flat Glass Tbk.
11	APLI	PT. Asioplast Industries Tbk.
12	ARGO	PT. Argo Pantes Tbk.
13	ARNA	PT. Arwana Citramulya Tbk.
14	ASII	PT. Astra Intternasional Tbk.
15	AUTO	PT. Astra Otoparts Tbk.
16	BAJA	PT. Saranacentral Bajatama Tbk.
17	BIMA	PT. Primarindo Asia Infrastruktur Tbk.
18	BRAM	PT. Indo Kordsa Tbk.
19	BRNA	PT. Berlina Tbk.
20	BRPT	PT. Barito Pacific Tbk.
21	BUDI	PT. Budi Strach & Seweetener Tbk.
22	CPIN	PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk.
23	CTBN	PT. Citra Tubindo Tbk.
24	DAVO	PT. Davomas Abadi Tbk.
25	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk.
26	DPNS	PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk.
27	DVLA	PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk
28	ERTX	PT. Eratec Djaja Tbk.
29	ESTI	PT. Ever Shine Textile Industry Tbk.
30	ETWA	PT. Eterindo Whanatama Tbk.
31	FASW	PT. Fajar Surya Wasesa Tbk.
32	FPNI	PT. Lotte Chemical Titan Tbk.
33	GDST	PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk.
34	GDYR	PT. Goodyear Indonesia Tbk.
35	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk.
36	GJTL	PT. Gajah Tunggal Tbk.
37	HDTX	PT. Panasia Indo Resources Tbk.
38	HMSP	PT. HM Samporna Tbk.

No.	INDEKS	NAMA PERUSAHAAN
39	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
40	IGAR	PT. Champion Pacific Indonesia Tbk.
41	IMAS	PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk.
42	INAF	PT. Indofarma (Persero) Tbk.
43	INAI	PT. Indal Aluminium Industry Tbk.
44	INCI	PT. Intanwijaya Internasional Tbk.
45	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.
46	INDR	PT. Indo-Rama Syntetics Tbk.
47	INKP	PT. Kiat Pulp & Paper Tbk.
48	INRU	PT. Toba Pulp Lestari Tbk.
49	INTP	PT. Indocement Tunggul Perkasa Tbk.
50	IPOL	PT. Indopoly Swakarsa Industry Tbk.
51	JECC	PT. Jembo Cable Company Tbk.
52	JKSW	PT. Jakarta Kyoei Steel Works Tbk.
53	JPFA	PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
54	JPRS	PT. Jaya Pari Steel Tbk.
55	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk.
56	KBLI	PT. KMI Wire and Cable Tbk.
57	KBLM	PT. KabelindoMurni Tbk.
58	KBRI	PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk.
59	KDSI	PT. Kedawung Setia Industrial Tbk.
60	KIAS	PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk.
61	KICI	PT. Kedaung Indah Can Tbk.
62	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk.
63	KRAH	PT. Grand Kartech Tbk.
64	KRAS	PT. Krakatao Steel (Persero) Tbk.
65	LION	PT. Lion Metal Works Tbk.
66	LMPI	PT. Langgeng Makmur Industri Tbk.
67	LMSH	PT. Lionmesh Prima Tbk
68	LPIN	PT. Multi Prima Sejahtera Tbk.
69	MAIN	PT. Malindo Feedmill Tbk.
70	MASA	PT. Multistrada Arah Sarana Tbk.
71	MBTO	PT. Martina Berto Tbk.
72	MERK	PT. Merck Tbk.
73	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk
74	MLIA	PT. Mulia Industrindo Tbk.
75	MRAT	PT. Mustika Ratu Tbk.
76	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk
77	MYTX	PT. Apac Citra Centerindo Tbk.

No.	INDEKS	NAMA PERUSAHAAN
78	NIKL	PT. Pelat Timah Nusantara Tbk.
79	NIPS	PT. Nippres Tbk.
80	PBRX	PT. Pan Brother Tbk.
81	PICO	PT. Pelangi Indah Canindo Tbk.
82	POLY	PT. Asia Pacific Fibers Tbk.
83	PSDN	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk.
84	PTSN	PT. Sat Nusapersada Tbk.
85	RMBA	PT. Bentoel Internasional Investama Tbk.
86	ROTI	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk
87	SCCO	PT. Superme Cable Manufacturing & Commerce Tbk.
88	SCPI	PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk.
89	SIAP	PT. Sekawan Intipratama Tbk.
90	SIDO	PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.
91	SIMA	PT. Siwani Makmur Tbk.
92	SIPD	PT. Sierad Produce Tbk.
93	SKBM	PT. Sekar Bumi Tbk.
94	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk.
95	SMBR	PT. Semen Baturaja Tbk.
96	SMSM	PT. Selamat Sempurna Tbk.
97	SOBI	PT. Sorini Argo Asia Corporindo Tbk.
98	SPMA	PT. Suparma Tbk.
99	SQBB	PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk.
100	SRIL	PT. Sri Rejeki Isman Tbk.
101	SRSN	PT. Indo Acidatama Tbk.
102	SSTM	PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk.
103	STAR	PT. Star Petrochem Tbk.
104	SULI	PT. SLJ Global Tbk.
105	TCID	PT. Mandom Indonesia Tbk.
106	TFCO	PT. Tifco Fiber Indonesia Tbk.
107	TIRT	PT. Tirta Mahakam Resources Tbk.
108	TOTO	PT. Surya Toto Indonesia Tbk.
109	TPIA	PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk.
110	TRIS	PT. Trisula International Tbk.
111	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Co. Tbk.
112	UNIC	PT. Unggul Indah Cahaya Tbk.
113	UNIT	PT. Nusantara Inti Corpora Tbk.
114	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk.
115	VOKS	PT. Voksel Electric Tbk.
116	WIIM	PT. Wismilak Inti Makmur Tbk.
117	YPAS	PT. Yanaprima Hastapersada Tbk.

Lampiran 2 indeks GRI V. 4.0

Indeks Pengungkapan CSR berdasarkan GRI V. 4.0

NO	KODE	INDIKATOR	
KATEGORI : EKONOMI			
Aspek : Kinerja Ekonomi			
1.	EC1	Nilai ekonomi langsung yang dihasilkan dan didistribusikan	
2.	EC2	Implikasi finansial dan risiko serta peluang lainnya kepada kegiatan organisasi karena perubahan iklim	
3.	EC3	Cakupan kewajiban organisasi atas program imbalan pasti	
4.	EC4	Bantuan finansial yang diterima dari pemerintah	
Aspek : Keberadaan di Pasar			
5.	EC5	Rasio upah standar pegawai pemula (<i>entry level</i>) menurut gender dibandingkan dengan upah minimum regional di lokasi-lokasi operasional yang signifikan	
6.	EC6	Perbandingan manajemen senior yang dipekerjakan dari masyarakat lokal di lokasi operasi yang signifikan	
Aspek : Dampak Ekonomi Tidak Langsung			
7.	EC7	Pembangunan dan dampak dari investasi infrastruktur dan jasa yang diberikan	
8.	EC8	Dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan, termasuk besarnya dampak	
Aspek : Praktik Pengadaan			
9.	EC9	Perbandingan pembelian dari pemasok lokal di lokasi operasional yang signifikan	
KATEGORI : LINGKUNGAN			
Aspek : Bahan			
10.	EN1	Bahan yang digunakan berdasarkan bobot atau volume	
11.	EN2	Persentase bahan yang digunakan yang merupakan bahan input daur ulang	
Aspek : Energi			
12.	EN3	Konsumsi energi dalam organisasi	
13.	EN4	Konsumsi energi di luar organisasi	
14.	EN5	Intensitas energy	
15.	EN6	Pengurangan konsumsi energy	
16.	EN7	Pengurangan kebutuhan energi pada produk dan jasa	
Aspek : Air			
17.	EN8	Total pengambilan air berdasarkan sumber	
18.	EN9	Sumber air yang secara signifikan dipengaruhi oleh pengambilan air	
19.	EN10	Persentase dan total volume air yang didaur ulang dan	

		digunakan kembali	
Aspek : Keanekaragaman Hayati			
20.	EN11	Lokasi-lokasi operasional yang dimiliki, disewa dan dikelola di dalam, atau yang berdekatan dengan kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung	
21.	EN12	Uraian dampak signifikan kegiatan, produk, dan jasa terhadap keanekaragaman hayati di kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung	
22.	EN13	Habitat yang dilindungi atau dipulihkan	
23.	EN14	Jumlah total spesies dalam IUCN Red List dan spesies dalam daftar spesies yang dilindungi nasional dengan habitat di tempat yang dipengaruhi operasional, berdasarkan tingkat risiko kepunahan	
Aspek : Emisi			
24.	EN15	Emisi gas rumah kaca (GRK) langsung (cakupan 1)	
25.	EN16	Emisi gas rumah kaca (GRK) tidak langsung (cakupan 2)	
26.	EN17	Emisi gas rumah kaca (GRK) tidak langsung lainnya (cakupan 3)	
27.	EN18	Intensitas emisi gas rumah kaca (GRK)	
28.	EN19	Pengurangan emisi gas rumah kaca (GRK)	
29.	EN20	Emisi bahan perusak ozon (BPO)	
30.	EN21	NO _x , SO _x , dan emisi udara signifikan lainnya	
Aspek : Efluen dan Limbah			
31.	EN22	Total air yang dibuang berdasarkan kualitas dan tujuan	
32.	EN23	Bobot total limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan	
33.	EN24	Jumlah dan volume total tumpahan signifikan	
34.	EN25	Bobot limbah yang dianggap berbahaya menurut ketentuan konvensi Basel Lampiran I, II, III, dan VIII yang diangkut, diimpor, diekspor, atau diolah, dan persentase limbah yang diangkut untuk pengiriman internasional	
35.	EN26	Identitas, ukuran, status lindung, dan nilai keanekaragaman hayati dari badan air dan habitat terkait yang secara signifikan terkena dampak dari pembuangan air limpasan dari organisasi	
Aspek : Produk dan Jasa			
36.	EN27	Tingkat mitigasi dampak terhadap lingkungan produk dan jasa	
37.	EN28	Prosentase produk yang terjual dan kemasannya yang direklamasi menurut kategori	
Aspek : Kepatuhan			
38.	EN29	Nilai moneter denda signifikan dan jumlah total sanksi non-moneter atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang	

		dan peraturan lingkungan	
	Aspek : Transporasi		
39.	EN30	Dampak lingkungan signifikan dari pengangkutan produk dan barang lain serta bahan untuk operasional organisasi dan pengangkutan tenaga kerja	
	Aspek : Lain-lain		
40.	EN31	Total pengeluaran dan investasi perlindungan lingkungan berdasarkan jenis	
	Aspek : Asesmen Pemasok atas Lingkungan		
41.	EN32	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria lingkungan	
42.	EN33	Dampak lingkungan negatif signifikan aktual dan potensial dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil	
	Aspek : Mekanisme Pengaduan Masalah Lingkungan		
43.	EN34	Jumlah pengaduan tentang dampak lingkungan yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi	
	KATEGORI : SOSIAL		
	Sub-Kategori : Praktik Ketenagakerjaan dan Kenyamanan Bekerja		
	Aspek : Kepegawaian		
44.	LA1	Jumlah total dan tingkat perekrutan karyawan baru dan <i>turnover</i> karyawan menurut kelompok umur, gender, dan wilayah	
45.	LA2	Tunjangan yang diberikan bagi karyawan purnawaktu yang tidak diberikan bagi karyawan sementara atau paruh waktu, berdasarkan lokasi operasi yang signifikan	
46.	LA3	Tingkat kembali bekerja dan tingkat retensi setelah cuti melahirkan, menurut gender	
	Aspek : Hubungan Industrial		
47.	LA4	Jangka waktu minimum pemberitahuan mengenai perubahan operasional, termasuk apakah hal tersebut tercantum dalam perjanjian bersama	
	Aspek : Kesehatan dan Keselamatan Kerja		
48.	LA5	Persentase total tenaga kerja yang diwakili dalam komite bersama formal manajemen-pekerja yang membantu mengawasi dan memberikan saran program kesehatan dan keselamatan kerja	
49.	LA6	Jenis dan tingkat cedera, penyakit akibat kerja, hari hilang, dan kemangkiran, serta jumlah total kematian akibat kerja menurut daerah dan gender	
50.	LA7	Pekerja yang sering terkena atau berisiko tinggi terkena penyakit yang terkait dengan pekerjaan mereka	
51.	LA8	Topik kesehatan dan keselamatan yang tercakup dalam perjanjian formal dengan serikat pekerja	

	Aspek : Pelatihan dan Pendidikan		
52.	LA9	Jam pelatihan rata-rata pertahun per karyawan menurut gender, dan menurut kategori karyawan	
53.	LA10	Program untuk manajemen ketrampilan dan pembelajaran seumur hidup yang mendukung keberlanjutan kerja karyawan dan membantu mereka mengelola purna bakti	
54.	LA11	Peresentase karyawan yang menerima <i>review</i> kinerja dan pengembangan karier secara regular, menurut gender dan kategori karyawan	
	Aspek : Keberagaman dan Kesetaraan Peluang		
55.	LA12	Komposisi badan tata kelola dan pembagian karyawan perkategori karyawan menurut gender, kelompok usia keanggotaan kelompok minoritas, dan indikator keberagaman lainnya	
	Aspek : Kesetaraan Remunerasi Perempuan dan Laki-laki		
56.	LA13	Rasio gaji pokok dan remunerasi bagi perempuan terhadap laki-laki menurut kategori karyawan, berdasarkan lokasi operasional yang signifikan	
	Aspek : Asesmen Pemasok atas Praktik Ketenagakerjaan		
57.	LA14	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria praktik ketenagakerjaan	
58.	LA15	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap praktik ketenagakerjaan dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil	
	Aspek : Mekanisme Pengaduan Masalah Ketenagakerjaan		
59.	LA16	Jumlah pengaduan tentang praktik ketenagakerjaan yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi	
	Sub-Kategori : Hak Asasi Manusia		
	Aspek : Investasi		
60.	HR1	Jumlah total dan persentase perjanjian dan kontrak investasi yang signifikan yang menyertakan klausul terkait hak asasi manusia atau penapisan berdasarkan hak asasi manusia	
61.	HR2	Jumlah waktu pelatihan karyawan tentang kebijakan atau prosedur hak asasi manusia terkait dengan aspek hak asasi manusia yang relevan dengan operasi termasuk persentase karyawan yang dilatih	
	Aspek : Non- Diskriminasi		
62.	HR3	Jumlah total insiden diskriminasi dan tindakan korektif yang diambil	
	Aspek : Kebebasan Berserikat dan Perjanjian Kerja Bersama		
63.	HR4	Operasi dan pemasok yang diidentifikasi untuk melatih kebebasan dari asosiasi dan <i>collective bargaining</i> dalam risiko yang signifikan dan aksi yang diambil untuk	

		mendukung hal tersebut	
Aspek : Pekerja Anak			
64.	HR5	Operasi dan pemasok yang diidentifikasi berisiko tinggi melakukan eksploitasi pekerja anak dan tindakan yang diambil untuk berkontribusi dalam penghapusan pekerja anak yang efektif	
Aspek : Pekerja Paksa atau Wajib Kerja			
65.	HR6	Operasi dan pemasok yang diidentifikasi berisiko tinggi melakukan pekerja paksa atau wajib kerja dan tindakan untuk berkontribusi dalam penghapusan segala bentuk pekerja paksa atau wajib kerja	
Aspek : Praktik Pengamanan			
66.	HR7	Persenatase petugas pengaman yang dilatih dalam kebijakan atau prosedur hak asasi manusia di organisasi yang relevan dengan operasi	
Aspek: Hak Adat			
67.	HR8	Jumlah total insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat dan tindakan yang diambil	
Aspek : Asesmen			
68.	HR9	Jumlah total dan persentase operasi yang telah melakukan <i>review</i> atau asesmen dampak hak asasi manusia	
Aspek : Asesmen Pemasok atas Hak Asasi Manusia			
69.	HR10	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria hak asasi manusia	
70.	HR11	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap hak asasi manusia dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil	
Aspek : Mekanisme Pengaduan Masalah Hak Asasi Manusia			
71.	HR12	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap hak asasi manusia yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan formal	
Sub-Kategori : Masyarakat			
Aspek : Masyarakat Lokal			
72.	SO1	Persentase operasi dengan melibatkan masyarakat lokal, asesmen dampak, dan program pengembangan yang diterapkan	
73.	SO2	Operasi dengan dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat	
Aspek : Anti-Korupsi			
74.	SO3	Jumlah total dan persentase operasi yang dinilai terhadap risiko terkait dengan korupsi dan risiko signifikan yang teridentifikasi	
75.	SO4	Komunikasi dan pelatihan mengenai kebijakan dan prosedur anti-korupsi	
76.	SO5	Insiden korupsi yang terbukti dan tindakan yang diambil	

	Aspek : Kebijakan Publik		
77.	SO6	Nilai total kontribusi politik berdasarkan negara dan penerima/ penerima manfaat	
	Aspek : Anti-Persaingan		
78.	SO7	Jumlah total tindakan hukum terkait anti-persaingan, anti-trust, serta praktik monopoli dan hasilnya	
	Aspek : Kepatuhan		
79.	SO8	Nilai moneter denda yang signifikan dan jumlah total sanksi non-moneter atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan	
	Aspek : Asesmen Pemasok atas Dampak pada Masyarakat		
80.	SO9	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria untuk dampak terhadap masyarakat	
81	SO10	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat dalam rantai pasokan dan tindakan	
	Aspek : Mekanisme Pengaduan Dmpak terhadap Masyarakat		
82.	SO11	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap masyarakat yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi	
	Sub-Kategori : Tanggung Jawab atas Produk		
	Aspek : Kesehatan dan Keselamatan Pelanggan		
83.	PR1	Persentase kategori produk dan jasa yang signifikan dampaknya terhadap kesehatan dan keselamatan yang dinilai untuk peningkatan	
84.	PR2	Total jumlah insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa sepanjang daur hidup, menurut jenis hasil	
	Aspek : Pelabelan Produk dan Jasa		
85.	PR3	Jenis informasi produk dan jasa yang diharuskan oleh prosedur organisasi terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa, serta persentase kategori produk dan jasa yang signifikan harus mengikuti persyaratan informasi sejenis	
86.	PR4	Jumlah total insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa menurut hasil	
87.	PR5	Hasil survey untuk mengukur kepuasan pelanggan	
	Aspek : Komunikasi Pemasaran		
88.	PR6	Penjualan produk yang dilarang atau disengketakan	
89.	PR7	Jumlah total insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela tentang komunikasi pemasaran, termasuk iklan, promosi, dan sponsor, menurut jenis hasil	
	Aspek : Privasi Pelanggan		
90.	PR8	Jumlah total keluhan yang terbukti terkait dengan	

		pelanggaran privasi pelanggan dan hilangnya data	
	Aspek : Kepatuhan		
91.	PR9	Nilai moneter denda yang signifikan atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan terkait penyediaan dan penggunaan produk jasa	

Lampiran 3 Data Penelitian

No.	INDEKS	Pengungkapan CSR				Kinerja Lingkungan	Lev	Profil Perusahaan	Growth	Size
		2013								
		Eko	Lingk	Sos	Jml					
1	ADES	5,00	6,00	5,00	0,18	0	0,40	1	0,13	7,61
2	ADMG	6,00	2,00	7,00	0,17	0	0,40	0	0,31	13,00
3	AISA	5,00	3,00	8,00	0,18	0	0,53	1	0,30	15,63
4	AKKU	3,00	2,00	4,00	0,10	0	0,95	1	3,27	15,43
5	AKPI	5,00	6,00	6,00	0,19	0	0,51	1	0,22	10,72
6	ALDO	3,00	4,00	7,00	0,16	0	0,54	1	0,40	14,55
7	ALKA	4,00	3,00	5,00	0,13	0	0,75	1	0,64	12,62
8	ALMI	4,00	2,00	5,00	0,12	0	0,68	1	0,46	12,40
9	ALTO	4,00	1,00	3,00	0,09	0	0,64	1	0,69	14,83
10	AMFG	6,00	10,00	8,00	0,27	1	0,22	1	0,14	14,22
11	APLI	4,00	2,00	5,00	0,12	1	0,42	1	-0,09	15,08
12	ARGO	3,00	2,00	3,00	0,09	0	0,86	0	0,30	12,62
13	ARNA	5,00	7,00	5,00	0,19	1	0,32	1	0,21	14,67
14	ASII	5,00	8,00	9,00	0,24	0	0,50	1	0,17	13,94
15	AUTO	5,00	6,00	15,00	0,29	1	0,24	1	0,42	19,18
16	BAJA	5,00	3,00	8,00	0,18	0	0,79	1	0,03	16,35
17	BIMA	4,00	4,00	2,00	0,11	0	2,73	0	0,18	13,64
18	BRAM	4,00	4,00	7,00	0,17	0	0,32	1	0,31	11,68
19	BRNA	3,00	3,00	7,00	0,14	1	0,73	1	0,46	14,88
20	BRPT	5,00	5,00	7,00	0,19	1	0,54	1	0,38	13,93
21	BUDI	4,00	5,00	7,00	0,18	0	0,64	1	0,04	17,16
22	CPIN	5,00	1,00	6,00	0,13	0	0,37	1	0,27	14,68
23	CTBN	5,00	12,00	9,00	0,29	1	0,45	1	0,29	16,57
24	DAVO	5,00	1,00	5,00	0,12	0	0,07	1	0,01	15,02
25	DLTA	5,00	2,00	6,00	0,14	1	0,22	1	0,16	14,75
26	DPNS	5,00	6,00	7,00	0,20	0	0,13	1	0,39	13,67
27	DVLA	4,00	2,00	7,00	0,14	1	0,23	1	-0,08	12,45
28	ERTX	4,00	2,00	5,00	0,12	0	0,77	0	0,28	13,57
29	ESTI	3,00	1,00	4,00	0,09	0	0,59	0	0,15	13,23
30	ETWA	5,00	3,00	7,00	0,17	1	0,65	1	0,34	13,71
31	FASW	6,00	7,00	7,00	0,22	1	0,54	1	0,02	14,07
32	FPNI	4,00	3,00	1,00	0,09	0	0,66	1	0,15	15,55
33	GDST	5,00	3,00	6,00	0,16	0	0,26	1	0,02	15,08
34	GDYR	4,00	5,00	8,00	0,19	1	0,49	1	0,13	13,99
35	GGRM	5,00	3,00	4,00	0,13	0	0,41	1	0,22	14,12
36	GJTL	4,00	6,00	8,00	0,20	1	0,63	1	0,19	17,74
37	HDTX	2,00	2,00	3,00	0,08	0	0,73	0	0,75	16,55
38	HMSP	2,00	4,00	4,00	0,11	0	0,48	1	0,04	14,68
39	ICBP	6,00	5,00	10,00	0,23	1	0,38	1	0,19	17,13
40	IGAR	6,00	2,00	7,00	0,17	0	0,28	1	0,01	16,87
41	IMAS	3,00	3,00	8,00	0,16	0	0,70	1	0,27	12,66
42	INAF	5,00	3,00	5,00	0,14	0	0,54	1	0,09	16,92
43	INAI	3,00	2,00	2,00	0,08	0	0,84	1	0,25	14,07
44	INCI	3,00	3,00	3,00	0,10	0	0,07	1	0,03	13,55
45	INDF	6,00	4,00	10,00	0,22	1	0,51	1	0,31	11,82
46	INDR	4,00	3,00	6,00	0,14	0	0,59	0	0,35	18,17
47	INKP	5,00	11,00	9,00	0,28	1	0,66	1	0,24	16,01
48	INRU	4,00	9,00	7,00	0,22	1	0,61	1	0,29	18,08
49	INTP	6,00	9,00	7,00	0,24	1	0,14	1	0,17	15,18
50	IPOL	5,00	4,00	5,00	0,16	1	0,55	1	0,24	10,19

No.	INDEKS	Pengungkapan CSR				Kinerja Lingkungan	Lev	Profil Perusahaan	Growth	Size
		2013								
		Eko	Lingk	Sos	Jml					
51	JECC	4,00	3,00	9,00	0,18	1	0,88	1	0,75	15,03
52	JKSW	3,00	2,00	0,00	0,06	0	2,55	1	-0,06	14,03
53	JPFA	3,00	3,00	9,00	0,17	1	0,65	1	0,36	12,48
54	JPRS	5,00	1,00	5,00	0,12	0	0,04	1	-0,06	16,52
55	KAEF	6,00	4,00	7,00	0,19	1	0,34	1	0,19	12,84
56	KBLI	6,00	2,00	5,00	0,14	1	0,34	1	0,15	14,72
57	KBLM	3,00	2,00	5,00	0,11	1	0,59	1	-0,09	14,11
58	KBRI	4,00	3,00	3,00	0,11	0	0,12	1	0,06	13,39
59	KDSI	4,00	1,00	3,00	0,09	0	0,59	0	0,49	13,58
60	KIAS	4,00	2,00	5,00	0,12	0	0,10	1	0,06	13,65
61	KICI	4,00	1,00	3,00	0,09	0	0,25	0	0,04	14,64
62	KLBF	5,00	5,00	12,00	0,24	1	0,25	1	0,20	11,50
63	KRAH	5,00	2,00	3,00	0,11	0	0,73	0	-0,01	16,24
64	KRAS	6,00	8,00	9,00	0,26	1	0,47	1	0,17	12,39
65	LION	4,00	2,00	3,00	0,10	0	0,17	1	0,15	17,18
66	LMPI	4,00	2,00	5,00	0,12	0	0,26	0	0,01	13,12
67	LMSH	5,00	1,00	4,00	0,11	0	0,22	1	0,10	13,62
68	LPIN	5,00	2,00	3,00	0,11	0	0,27	1	0,14	11,86
69	MAIN	5,00	1,00	5,00	0,12	0	0,87	1	0,23	12,19
70	MASA	6,00	2,00	8,00	0,18	1	0,40	1	0,27	14,61
71	MBTO	5,00	4,00	7,00	0,18	1	0,26	1	0,00	15,85
72	MERK	4,00	3,00	12,00	0,21	0	0,27	1	0,22	13,32
73	MLBI	5,00	6,00	5,00	0,18	0	0,45	1	0,21	13,45
74	MLIA	5,00	2,00	4,00	0,12	1	0,83	1	0,10	14,39
75	MRAT	3,00	2,00	4,00	0,10	1	0,14	1	-0,03	15,79
76	MYOR	4,00	1,00	6,00	0,12	0	0,60	1	0,05	12,99
77	MYTX	4,00	2,00	4,00	0,11	1	1,05	0	0,16	15,98
78	NIKL	5,00	4,00	9,00	0,20	1	0,65	1	0,42	14,56
79	NIPS	5,00	4,00	8,00	0,19	1	0,70	1	0,52	14,23
80	PBRX	4,00	4,00	5,00	0,14	1	0,58	0	0,41	13,59
81	PICO	4,00	1,00	3,00	0,09	0	0,65	1	0,05	14,86
82	POLY	5,00	1,00	4,00	0,11	0	0,01	0	0,10	13,34
83	PSDN	5,00	1,00	4,00	0,11	0	0,39	1	0,00	15,28
84	PTSN	5,00	4,00	9,00	0,20	1	0,38	1	0,17	13,43
85	RMBA	5,00	2,00	5,00	0,13	0	0,90	1	0,33	13,85
86	ROTI	5,00	3,00	7,00	0,17	0	0,57	1	0,51	16,04
87	SCCO	4,00	2,00	6,00	0,13	0	0,60	1	0,19	14,42
88	SCPI	3,00	3,00	5,00	0,12	0	1,00	1	0,72	14,38
89	SIAP	3,00	3,00	5,00	0,12	0	0,63	0	0,48	13,51
90	SIDO	4,00	4,00	4,00	0,13	0	0,11	1	0,37	12,52
91	SIMA	4,00	4,00	5,00	0,14	0	0,62	1	0,34	14,90
92	SIPD	5,00	1,00	10,00	0,18	0	0,59	1	-0,04	11,09
93	SKBM	5,00	1,00	8,00	0,16	0	0,60	1	0,72	14,96
94	SKLT	4,00	2,00	4,00	0,11	0	0,54	1	0,21	13,12
95	SMBR	5,00	5,00	8,00	0,20	1	0,09	1	-0,31	12,62
96	SMSM	5,00	2,00	7,00	0,16	1	0,41	1	0,09	16,27
97	SOBI	4,00	2,00	7,00	0,14	0	0,39	1	0,03	14,35
98	SPMA	5,00	5,00	5,00	0,17	0	0,57	1	0,06	14,12
99	SQBB	4,00	3,00	1,00	0,09	0	0,18	1	0,06	14,38
100	SRIL	5,00	1,00	8,00	0,16	1	0,59	0	0,31	12,95
101	SRSN	5,00	2,00	5,00	0,13	0	0,25	1	0,05	15,54

No.	INDEKS	Pengungkapan CSR				Kinerja Lingkungan	Lev	Profil Perusahaan	Growth	Size
		2013								
		Eko	Lingk	Sos	Jml					
102	SSTM	4,00	1,00	3,00	0,09	0	0,66	0	-0,01	12,95
103	STAR	4,00	1,00	5,00	0,11	0	0,35	0	0,00	13,59
104	SULI	4,00	6,00	5,00	0,17	0	1,40	1	-0,34	13,53
105	TCID	4,00	4,00	6,00	0,16	0	0,19	1	0,15	13,75
106	TFCO	3,00	1,00	3,00	0,08	0	0,19	0	0,19	14,19
107	TIRT	5,00	4,00	5,00	0,16	0	0,92	1	0,06	15,30
108	TOTO	4,00	2,00	5,00	0,12	1	0,41	0	0,15	13,49
109	TPIA	5,00	4,00	9,00	0,20	1	0,55	1	0,13	14,37
110	TRIS	4,00	3,00	6,00	0,14	1	0,46	0	0,08	14,46
111	ULTJ	5,00	2,00	6,00	0,14	1	0,28	1	0,16	12,50
112	UNIC	4,00	3,00	7,00	0,16	1	0,46	1	0,08	14,85
113	UNIT	3,00	2,00	5,00	0,11	0	0,47	0	0,21	12,50
114	UNVR	5,00	5,00	10,00	0,22	1	0,68	1	0,11	13,04
115	VOKS	5,00	3,00	5,00	0,14	1	0,69	1	0,15	16,41
116	WIIM	4,00	2,00	5,00	0,12	0	0,36	1	0,02	14,49
117	YPAS	4,00	1,00	5,00	0,11	0	0,72	0	0,76	14,02

Lampiran 4 CSR Disclosure per Sektor Manufaktur

No	Sampel		Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial				
	Sektor	Jml	Skor	Jml	Eko	Ling	Sos
BASIC INDUSTRY & CHEMICAL							
1	Cement	2	0.22	20.00	5.50	7.00	7.50
2	Ceramics, Glass, Porcelain	5	0,16	14.80	4.80	4.60	5.40
3	Metal and Allied Products	13	0,15	13.07	4.46	3.38	5,23
4	Chemicals	9	0.16	14,67	4.44	3.67	6.56
5	Plastic & Packaging	10	0.13	12.10	4.10	3.00	5.00
6	Animal Feed	4	0.15	13.50	4.50	1.50	7.50
7	Woods Industries	2	0.16	14.50	4.50	5.00	5.00
8	Pulp & Paper	6	0.19	17.33	4.50	6.50	6.33
MISCELLANEOUS INDUSTRY							
9	Machinery & Heavy Equipment	1	0.11	10.00	5.00	2.00	3.00
10	Automotive & Components	10	0.19	16.90	4.60	4.20	8.10
11	Textile, Garment	15	0.12	10.47	3.87	1.87	4.73
12	Footwear	1	0.11	10.00	4.00	4.00	2.00
13	Cable	5	0.14	12.80	4.40	2.40	6.00
14	Electronics	1	0.20	18.00	5.00	4.00	9.00
CONSUMER GOODS INDUSTRY							
15	Food & Beverages	14	0.15	13.85	4.93	2.71	6.21
16	Tobacco Manufacturers	4	0.13	11.25	4.00	2.75	4.50
17	Pharmaceutils	8	0.16	14.39	4.37	3.38	6.63
18	Cosmetics & Household	4	0.16	14.75	4.25	3.75	6.75
19	Housware	3	0.10	9.00	4.00	1.33	3.67
Total		117					
Rata-rata				13.76	4.49	3.54	5.74
Seharusnya diungkapkan				90	9	33	49
Skor Rata-rata				0.15	0.50	0.11	0.12

Lampiran 5 Jumlah Perusahaan per Tipe (Profil) Industri

No	Profile	High Profile	Low Profile
BASIC INDUSTRY & CHEMICAL			
1	Cement	2	
2	Ceramics, Glass, Porcelain	5	
3	Metal and Allied Products	13	
4	Chemicals	9	
5	Plastic & Packaging	10	
6	Animal Feed	4	
7	Woods Industries	2	
8	Pulp & Paper	6	
MISCELLANEOUS INDUSTRY			
9	Machinery & Heavy Equipment		1
10	Automotive & Components	10	
11	Textile, Garment		15
12	Footwear		1
13	Cable	5	
14	Electronics	1	
CONSUMER GOODS INDUSTRY			
15	Food & Beverages	14	
16	Tobacco Manufacturers	4	
17	Pharmaceutils	8	
18	Cosmetics & Household	4	
19	Housware		3
Total		97	20
Persentase		82.91%	17.09%

Lampiran 6 Output Analisis Hasil Penelitian

1. Statistik Deskriptif

Tabel 4.2
Deskripsi Statistik CSR Disclosure

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSRDI	117	,06	,29	,1510	,04891
Valid N (listwise)	117				

Sumber: output SPSS, 2015

Tabel 4.3
CSR Disclosure berdasarkan Indeks GRI V.4.0

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ECO	117	,22	,67	,4910	,10358
ENV	117	,03	,36	,0990	,06606
SOC	117	,00	,31	,1226	,05226
Valid N (listwise)	117				

Sumber: Output SPSS, 2015

Tabel 4.4
Kinerja Lingkungan Berdasarkan Sertifikasi ISO 14001

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tanpa ISO 14001	72	61,5	61,5	61,5
Valid Dengan ISO 14001	45	38,5	38,5	100,0
Total	117	100,0	100,0	

Sumber: Output SPSS, 2015

Tabel 4.5
Komposisi Perusahaan Berdasarkan *Leverage*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LEVERAGE	117	,01	2,73	,5279	,37252
Valid N (listwise)	117				

Sumber: Output SPSS, 2015

Tabel 4.6
Jumlah Perusahaan Berdasarkan Profil

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Low Profile	20	17,1	17,1	17,1
Valid High Profile	97	82,9	82,9	100,0
Total	117	100,0	100,0	

Sumber: Output SPSS, 2015

Tabel 4.7
Tingkat Pertumbuhan Perusahaan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GROWTH	117	-,34	3,27	,2381	,35876
Valid N (listwise)	117				

Sumber: Output SPSS, 2015

Tabel 4.8
Komposisi Perusahaan Berdasarkan Total Aset

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SIZE	117	10,19	19,18	14,2712	1,58713
Valid N (listwise)	117				

Sumber: Output SPSS, 2015

2. Uji Asumsi Klasik

Tabel 4.9
Uji Normalitas Kolmogorov- Smirnov

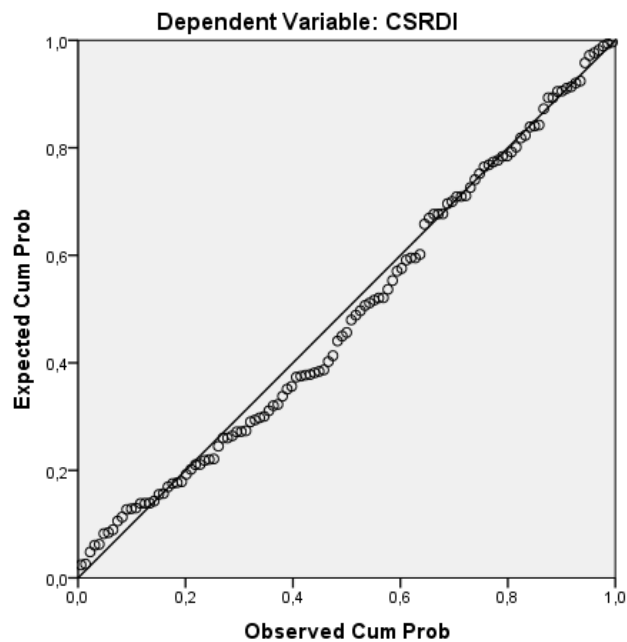
		Unstandardized Residual
N		117
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,03623575
	Absolute	,077
Most Extreme Differences	Positive	,077
	Negative	-,037
Kolmogorov-Smirnov Z		,835
Asymp. Sig. (2-tailed)		,488

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS, 2015

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.1 : Uji Normalitas Data dengan Probability Plot
Sumber: Output SPSS, 2015

Tabel 4.10
Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
EP	,922	1,085
LEVERAGE	,959	1,042
PROFIL	,964	1,037
GROWTH	,976	1,024
SIZE	,926	1,080

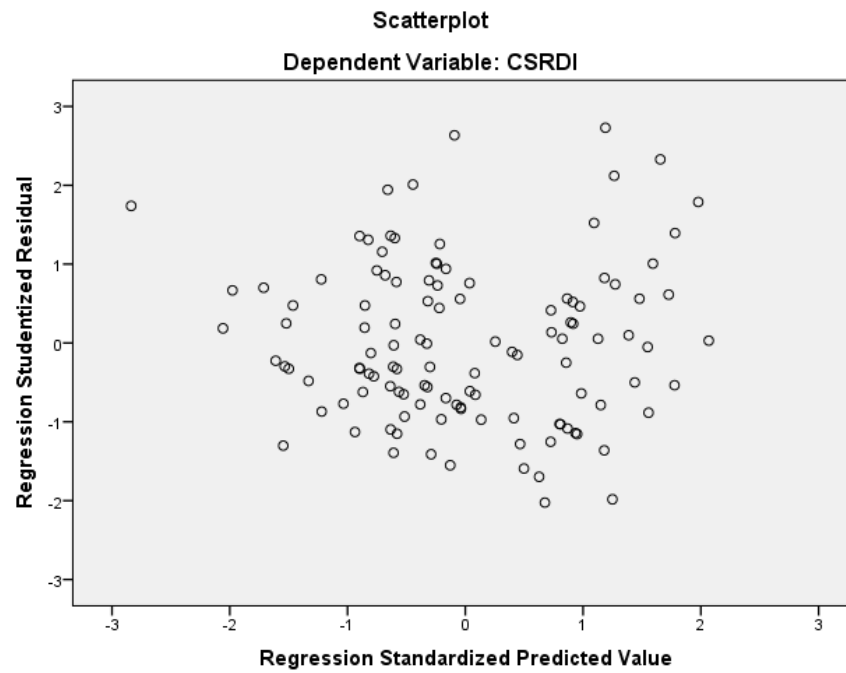
a. Dependent Variable: CSRDI
Sumber: Output SPSS, 2015

Tabel 4.11
Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Park

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1					
(Constant)	-8,916	1,921		-4,642	,000
EP	-,271	,424	-,062	-,640	,524
LEVERAGE	,529	,545	,092	,971	,334
PROFIL	,825	,535	,146	1,542	,126
GROWTH	-,679	,560	-,114	-1,211	,228
SIZE	,031	,130	,023	,235	,815

a. Dependent Variable: Ln_U2i

Sumber: Output SPSS, 2015



Gambar 4.2 : Uji Heteroskedastisitas dengan *Scatter Plots*
Sumber: Output SPSS

Tabel 4.12
Hasil Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.		
	B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	-,021	,033		-,639	,524	
	EP	,041	,007		,408	5,569	,000
	LEVERAGE	-,011	,009		-,086	-1,195	,235
	PROFIL	,034	,009		,263	3,679	,000
	GROWTH	,005	,010		,033	,467	,641
	SIZE	,009	,002		,303	4,144	,000

a. Dependent Variable: CSRDI
Sumber: Output SPSS, 2015

Tabel 4.13**Hasil Uji Koefisien Determinasi tanpa Variabel Kontrol**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,605 ^a	,366	,344	,03963

a. Predictors: (Constant), GROWTH, EP, PROFIL, LEVERAGE

Sumber: Output SPSS, 2015

Tabel 4.14**Hasil Uji Koefisien Determinasi dengan Variabel Kontrol**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,672 ^a	,451	,426	,03704

a. Predictors: (Constant), SIZE, PROFIL, GROWTH, LEVERAGE, EP

Sumber: Output SPSS, 2015